

TESIS

**IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Multi
Situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang)**

Oleh :

Novia Ayuningtyas

NIM : 17770025



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

TAHUN 2020

TESIS

**IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Multi Situs
di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang)**

Oleh :
Novia Ayuningtyas
NIM : 17770025



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

TAHUN 2020

TESIS

**IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Multi Situs
di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang)**

Oleh :
Novia Ayuningtyas
NIM : 17770025

Dosen Pembimbing I :
Dr. H. Mohammad Padil, M.Pd.I.
NIP. 19651205 199403 1 003

Dosen Pembimbing II :
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

TAHUN 2020

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

**IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Multi Situs di SMA
Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang)**

TESIS

Disusun oleh :
Novia Ayuningtyas (17770025)

Telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 Januari 2020
dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata dua
Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd.)

Dewan Penguji

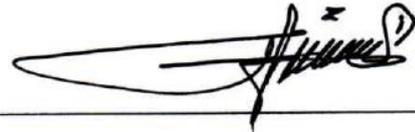
Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. H. M. Mujab, M.Th, Ph.D.

NIP. 1966112120022121001

:



Ketua Penguji

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA.

NIP. 197208062000031001

:

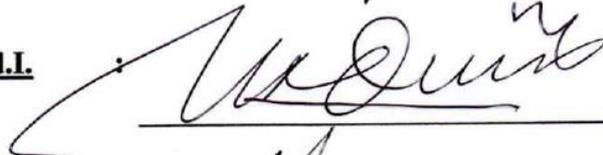


Pembimbing I

Dr. H. Mohammad Padil, M.Pd.I.

NIP. 16512051994031003

:



Pembimbing II

Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag.

NIP. 196910202000031001

:



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Afri, M.Pd.

NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novia Ayuningtyas

NIM : 17770025

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Judul Tesis :

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang)

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam Tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 6 Januari 2020

Hormat saya



Novia Ayuningtyas
NIM. 17770025

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur terpanjatkan kehadirat Allah SWT. Telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjuk-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang (Studi Multi Situs)*”

Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari semua pihak, oleh karena itu tak lupa penulis ungkapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

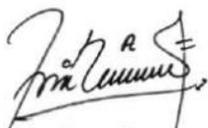
1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Asrori, M. Ag. selaku ketua jurusan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan juga pengganti Dosen Pembimbing II

4. Bapak Dr. H. M. Padil, M. Pd.I. selaku dosen pembimbing I yang telah bayak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga Tesis ini dapat tersusun.
5. (Alm.) Ibu Dr. Istianah Abu Bakar. M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah bayak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga Tesis ini dapat tersusun.
6. Bapak, Ibu guru dan Staf Karyawan SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.
7. Peserta didik SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.

Penulis menyadari, bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin Ya Robbal'Alamin

Malang, 6 Januari 2020
Penyusun



Novia Ayuningtyas

DAFTAR ISI

BAGIAN AWAL

Halaman Sampul luar	i
Halaman sampul dalam.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman pernyataan Keaslian	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Lampiran	x
Abstrak	xi

BAGIAN ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).....	13
1. Latar Belakang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).....	13
2. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	20
3. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).....	21
4. Nilai – Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	23
5. Basis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	31
B. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	47
1. Nilai – Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	47
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti	60
C. Lokasi Penelitian	61
D. Data dan Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Analisis Data	67
G. Prosedur Penelitian.....	68

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL DATA

A. Gambaran Umum	69
SMAN 2 Malang	
1. Sejarah Berdirinya SMAN 2 Malang	69
2. Profil SMAN 2 Malang	74
3. Visi dan Misi SMAN 2 Malang	75
SMAN 8 Malang	
1. Sejarah Berdirinya SMAN 8 Malang	76
2. Profil SMAN 2 Malang.....	80
3. Visi dan Misi SMAN 2 Malang	81
B. Paparan Data	82
SMAN 2 Malang	
1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang.....	82
2. Proses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang	87
3. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang.....	92
SMAN 8 Malang	
1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Malang.....	93
2. Proses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Malang.....	97

3. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Malang.....	103
C. Temuan Penelitian.....	104
1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang..	104
2. Proses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang	106
3. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang..	108

BAB V PEMBAHASAN

A. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang	109
B. Proses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.....	112
C. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.....	117

BAGIAN AKHIR

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN – LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Tabel 2.1 SKL Sekolah Menengah Atas (SMA)

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Guide Interview
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
4. Dokumentasi

ABSTRAK

Ayuningtyas, Novia. 2020. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (studi multi situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang)*. Tesis. Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : (1) Dr. H. Moh. Padil. M. Pd. I. (2) Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag.

Kata Kunci : Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Nilai Utama PPK

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebuah aktivitas pendidikan untuk meningkatkan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Nilai –nilai di dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini ada 5, yaitu religius, nasionalis, namdiri, gotongroyong, dan integritas.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian adalah studi multi situs. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dengan deksriptif kualitatif. Sumber data peneliti adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wakil Kepala Kurikulum, dan peserta didik SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu pembuatan RPP yang sesuai dengan format dan peraturan pada peserta didik perempuan untuk mengenakan jilbab di kelas PAI, proses pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai PPK di dalam RPP, dan evaluasi pembelajaran menekankan pada observasi perilaku pada peserta didik di dalam kelas. Perbedaannya yaitu di SMAN 2 Malang perencanaan yang dibuat mengandalkan kedisiplinan yang telah dilakukan oleh sekolah, diaplikasikan di dalam pembelajaran, sehingga membentuk peserta didik yang disiplin, serta proses pembelajaran dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab. Dari adanya proses pembelajaran tersebut, guru menanamkan sikap mandiri pada tiap – tiap peserta didiknya. Sedangkan di SMAN 8 Malang perencanaan yang dibuat menekankan pada variasi metode pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Setiap kelas mendapatkan suasana yang berbeda dengan kelas lainnya. Kendati demikian, guru menanamkan karakter pada peserta didik untuk mampu menyerap suri tauladan para Nabi dan Sahabat-sahabatnya dalam memimpin Islam. Dari adanya proses pembelajaran tersebut, guru menanamkan sikap kepemimpinan pada tiap – tiap peserta didiknya.

ABSTRACT

Ayuningtyas, Novia. 2020. *The Implementation of Character Education on Islamic Education Learning (Multiple Study in SMA Negeri 2 Malang and SMA Negeri 8 Malang)*. Thesis. Magister of Islamic Education. Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (1) Dr. H. Moh. Padil. M. Pd. I. (2) Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag.

Keywords: Character Education Strengthening (CES), CES Main Values

Character Education Strengthening (CES) is an educational activity to improve the students' characters by harmonizing ethics, aesthetics, literacy and numeracy, and kinesthetic and involving cooperation among educational units, family, and community as a part of the National Movement of Mental Revolution. The CES has 5 main values, namely being religious, being nationalist, self-reliance, cooperation, and integrity

To achieve the objective, the researcher employed a qualitative method and multiple site study design. To collect the data, she used observation, documentation, and interview techniques. Meanwhile, to analyze the data the researcher used descriptive qualitative analysis. The data sources consisted of Islamic education teachers, the Vice Principal of Curriculum, and the students of SMAN 2 Malang and SMAN 8 Malang.

The result of the research shows that the learning planning, process, and evaluation in SMAN 2 Malang and SMAN 8 Malang have some similarities and differences. The similarities include the making of lesson plans under the format and regulation requires female students to wear a veil during Islamic education class, the learning process integrates values of CES in the lesson plan, and the learning evaluation emphasizes students' behavior observation in class. Meanwhile, the difference is in their planning. SMAN 2 Malang makes their planning relying on school discipline and applies it in the learning to acquire disciplined students. The learning process is conducted using lecturing and question-answer methods. Using the method, teachers develop students' self-reliance. SMAN 8 Malang makes their planning based on learning method variation in class. Each class has its own atmosphere. Teachers encourage students to follow the role model shown by the prophet Muhammad and his companions in leading Islam. From this learning process, teachers develop students' leadership behavior..

مستخلص البحث

أيونينغتياس، نوفيا. ٢٠٢٠. تنفيذ تعزيز تربية الشخصية في تعليم التربية الإسلامية (دراسة متعدد المواقع في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٢ مالانج و المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٨ مالانج). رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج محمد فاضل، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج إمام أسراري، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تعزيز تربية الشخصية، القيم الأساسية من تعزيز تربية الشخصية.

تعزيز تربية الشخصية (PPK) هو نشاط تعليمي لتحسين شخصية الطلاب من خلال تنسيق تربية العقل، والقلب، والذوق، والفكر والجسد بمشاركة التعاون بين الوحدات التعليمية والأسر والمجتمعات كجزء من الحركة الوطنية للثورة العقلية (GNRM). هناك خمس قيم في تعزيز تربية الشخصية (PPK)، وهي الروحية، القومية، استقلالية الذات، التعاون المتبادل، والنزاهة.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، استخدمت الباحثة منهج البحث الكيفي بنوع دراسة متعدد المواقع. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والوثائق والمقابلة. تحليل البيانات باستخدام تحليل وصفي نوعي. شملت مصادر البيانات معلمي التربية الإسلامية (PAI)، ونائب المدير لشؤون المناهج التعليمية، وطلاب المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٢ مالانج و المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٨ مالانج.

أظهرت نتائج البحث أن تخطيط وعملية وتقويم التعليم في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٢ مالانج و المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٨ مالانج له أوجه تشابه واختلاف. أوجه التشابه هي إعداد خطة التدريس والقواعد عن ارتداء الطالبات الحجاب في فصل التربية الإسلامية، وعملية التعليم تقوم بالتكامل بين قيم تعزيز تربية الشخصية و خطة التدريس، وأكد تقويم التعليم على الملاحظات السلوكية لدى الطلاب داخل الفصل. أما أوجه الاختلاف، اعتمد التخطيط في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٢ مالانج على الانضباط الذي قامت به، وتطبيقه في التعليم، وذلك لتشكيل الطلاب المنضبطين، وتم تنفيذ عملية التعليم بالمحاكاة والمحاكاة. من تلك عملية التعليم، غرس المعلمون موقفا مستقلا في كل طالب من طلابهم. وفي الوقت نفسه، في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٨ مالانج، اعتمد التخطيط على مجموعة متنوعة من أساليب التعليم التي تم تنفيذها داخل الفصل. حصل كل فصل على جو مختلف عن غيره. ومع ذلك، فإن المعلمين غرسوا الشخصية في طلابهم ليكونوا قادرين على استيعاب القدوة الحسنة من الأنبياء وأصحابهم في قيادة الإسلام. من تلك عملية التعليم، غرس المعلمون موقفا قياديا في كل طالب من طلابهم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman, kualitas nilai pada pendidikan karakter di Indonesia harus mengalami perbaikan dari tahun ketahun. Perkembangan pendidikan teknologi yang dapat mempengaruhi karakter generasi pendidikan, harus dikuatkan dengan pendidikan karakter yang telah disiapkan untuk menghadapi hal tersebut.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menanamkan perilaku yang positif kepada peserta didik baik di sekolah maupun diluar sekolah. Sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika memberikan kata sambutan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2010 di Istana Negara, Jakarta, Selasa 11 Mei 2010 yang bertemakan, “Pendidikan Karakter untuk membangun Peradaban Bangsa”, mengemukakan lima isu penting dalam dunia pendidikan. *Pertama*, hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal dengan *Character Building*. *Kedua*, kaitan pendidikan dengan kesiapan dalam menjalani kehidupan setelah seseorang selesai mengikuti pendidikan. *Ketiga*, kaitan pendidikan dengan lapangan pekerjaan. Ini juga menjadi prioritas dalam pembangunan lima tahun mendatang. *Keempat*, bagaimana membangun masyarakat berpengetahuan atau *knowledge society* yang

dimulai dari meningkatkan basis pengetahuan masyarakat. *Kelima*, bagaimana membangun budaya inovasi.¹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya pendidikan karakter untuk membangun *life skill* generasi muda bangsa. Tak hanya karakter pada diri sendiri, namun juga karakter yang ditunjukkan pada orang lain dan masyarakat sekitar, sehingga dapat menjadi pribadi yang siap pada segala tantangan dan keadaan.

Keunikan pada pribadi seseorang ini juga harus dibarengi dengan adanya pendidikan karakter di sekolah, yang mana akan membentuk karakter yang baik sesuai dengan tujuan bersama. karena perlu diketahui, bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah menanamkan karakter pada diri peserta didik agar berkarakter mulia sesuai dengan tujuan bersama. Sebagai umat muslim, model seorang yang berkarakter mulia adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah suri tauladan yang baik dan benar. Seperti halnya dalam Q.S Al Ahzab (33) ayat 21 :²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), hlm. 103 – 104

² Nandang Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 420

Pentingnya pendidikan karakter ini, dibarengi dengan penanaman karakter pada anak sejak dini dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga komponen ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak di masa mendatang. Mengingat saat ini adalah zaman milenial, yang mana banyak berkembang teknologi yang tak terbatas dan semua orang dapat mengakses internet.

Berkembangnya teknologi ini juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak di masa ini dan mendatang. Maka dari itu, pendidikan juga harus mampu membendung dan mengarahkan generasi milenial untuk dapat tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu menjadi generasi yang tangguh dengan karakter yang tidak jauh dari karakter Indonesia itu sendiri.

Untuk mempersiapkan karakter generasi penerus bangsa yang kuat, pemerintah telah merumuskan penguatan pendidikan karakter pada Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Pasal 2). Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Sebagaimana dalam buku pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Melalui harmonisasi olah hati (etik) olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik. dan kerja sama

antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Nilai – Nilai utama yang terkandung dalam PPK melalui harmonisasi tersebut adalah:

- **Religius**, mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- **Nasionalis**, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- **Mandiri**, tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.
- **Gotong Royong**, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.
- **Integritas**, upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Kurikulum 2013 sebagai rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai cara mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan.³

Terlihat bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diintegrasikan dengan Kurikulum diintegrasikan dengan dengan kurikulum sekolah, disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan budaya sekitar, agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan budaya sekolah. Selain itu, agar terlaksana dengan baik, memerlukan bantuan dan dukungan penuh guna memberikan penguatan karakter yang baik. Dukungan ini diperoleh dari Sekolah, Orangtua dan Masyarakat.

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Materi Pelatihan Kurikulum 2013 Jenjang SD Tahun 2018*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), Materi umum untuk PPK K.13

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Pembelajaran adalah wahana yang dirancang oleh pendidik secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran terwujud dalam interaksi belajar-mengajar yang dinamis dan diarahkan kepada pencapaian tujuan, yaitu perubahan perilaku dan pribadi peserta didik yang optimal. Perubahan yang terjadi pada peserta didik itu ditampilkan dalam karakter, sebagai perilaku yang dilandasi nilai-nilai kehidupan yang sangat luhur.

Setiap proses pembelajaran melibatkan mata pelajaran tertentu atau tema yang sedang dilaksanakan, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta pengelolaan kelas. Dalam rangkaian penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas guru memiliki kesempatan leluasa untuk mengembangkan karakter siswa. Guru dapat memilih bagian dari mata pelajarannya atau tema pelajaran untuk diintegrasikan dengan pengembangan karakter siswa. Metode belajar yang dipilihpun dapat menjadi media pengembangan karakter. Ketika mengelola kelas guru berkesempatan untuk mengembangkan karakter melalui tindakan dan tutur katanya selama proses pembelajaran berlangsung.

Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis

kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/ komunitas. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas meliputi mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran, memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran, mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

Sejatinya, pendidikan karakter juga memerlukan dukungan dari orangtua peserta didik untuk menghasilkan karakter yang positif nantinya. Kendala adanya karakter yang kurang sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah, salah satu penyebab adalah adanya ketidak sinkronan antara pendidikan karakter atau pembiasaan anak di dalam keluarga dengan pembiasaan anak di sekolah. Maka, hal ini perlu adanya kerjasama dengan orangtua peserta didik untuk mampu mengembangkan dan menguatkan karakter peserta didik agar lebih baik dan positif lagi, dengan integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah.

Seperti halnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Malang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Malang, yang telah mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada seluruh aspek pembelajaran di sekolah. Hal ini sudah dilakukan sesuai dengan instruksi dinas pendidikan kota Malang untuk mengintegrasikan penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada setiap sekolah, yang diintegrasikan pada seluruh warga sekolah.

Di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diintegrasikan dengan kurikulum, telah

dilakukan dengan caranya masing-masing. Termasuk pada perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada masing-masing sekolah.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang, dipersiapkan dengan mempersiapkan RPP, pemilihan metodologi pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Pentingnya peletakan nilai – nilai Utama dalam PPK ini, memberikan ruang bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut agar dapat menjadi rujukan dan contoh bagi sekolah – sekolah lainnya.

Maka dari itu, peneliti memfokuskan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas, di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang, dengan judul **Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang (Studi Multi Situs).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang?
2. Bagaimana Proses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang?

3. Bagaimana Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian di atas, maka fokus penelitian yang dapat dirumuskan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.
2. Untuk mengetahui Proses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.
3. Untuk mengetahui Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi 3 aspek, yaitu :

1. Bagi Lembaga

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan, bahwa perlu adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran di Pendidikan Agama Islam (PAI) sekolah. Dengan demikian, peserta didik mampu tereduksi sikapnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang diintegrasikan dengan PPK berbasis kelas.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat menjadikan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal PPK. Hal ini perlu ditingkatkan mengingat semakin kompleks masalah yang ada pada masa kini. Tak dapat dipungkiri dengan berkembangnya teknologi, maka masalah juga akan semakin berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

3. Bagi penulis

Menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan bagi penulis agar mengetahui pentingnya PPK dalam pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan keputusan Presiden pada tahun 2017, untuk memperbarui sistem pendidikan Karakter di Indonesia. Selain itu, mendidik karakter pada peserta didik tentunya mempunyai tantangan dan kendala. Maka dari itu penting untuk dikaji lebih mendalam lagi.

E. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	orisinalitas Penelitian
1.	Hery Nugroho, 2012	<i>Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 03 Semarang, Tesis, IAIN Walisongo Semarang</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti implementasi pendidikan karakter di sekolah. - Integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran di sekolah - Hasilnya memberikan motivasi bagi peserta didik untuk berbuat sesuai dengan penanaman karakter di 	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti semua pendidikan karakter yang terdapat pada Silabus atau RPP - Meneliti pendidikan karakter dalam segala aspek warga sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti pada segala aspek perangkat pembelajaran PAI yang menerapkan PPK - Meneliti karakter PPK seperti apa yang ada pada 2 lembaga tersebut - Menggali persamaan dan perbedaan PPK dari dua lembaga - Mencari ciri khas PPK yang ada pada lembaga

			sekolah - Penelitian Kualitatif deskriptif	
2.	Muhammad Arfin, 2017	<i>Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar,</i> Tesis, UIN Alauddin Makassar	- Meneliti implementasi pendidikan karakter di sekolah. - Integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran di sekolah - Penelitian Kualitatif deskriptif	- Implementasi pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler

Dari pemaparan peneliti yang sudah dijabarkan diatas, dapat diketahui bahwa pada penelitian terdahulu tersebut sudah melakukan penelitian tentang pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif maupun kajian pustaka. Namun, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran PAI, melalui pendekatan kualitatif dengan metode multi-situs.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini agar lebih terfokus pada pada permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti, dan untuk menghindari terjadinya kesalah fahaman, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan – batasannya.

1. **Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)** adalah gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter pada peserta didik melalui harmonisasi olah hati, .
2. **Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas** adalah suatu rancangan integrasi Penguatan karakter oleh guru agar peserta didik memiliki karakter yang kuat ketika pembelajaran dilakukan. Selain itu juga untuk menguatkan karakter melalui pemilihan metode pembelajaran, manajemen kelas, dan evaluasi pembelajaran.
3. **Pendidikan Agama Islam (PAI)** adalah usaha untuk menanamkan akhlak Islami agar peserta didik mempunyai karakter Islami sesuai dengan syariat Islam. Tentunya dalam setiap jenjang pendidikan, mempunyai materi-materi yang berbeda sesuai dengan tingkatannya. Maka, peneliti memfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA.
4. **Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)** adalah suatu tindakan yang mana dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik di kelas untuk dapat mengatur dan memberikan pembelajaran yang diintegrasikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). maka dari itu, salah satu usaha yang dapat dilihat adalah upaya pendidik dalam manajemen kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

1. Latar Belakang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Secara historis, tokoh modern yang dipandang sebagai inisiator pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah ahli pendidikan asal Jerman, FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas stagnasi pendidikan natural versi JJ. Rousseau dan pendidikan instrumentalisme ala John Dewey. Tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam keterpaduan individu dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman hidup manusia yang selalu berubah. Dalam konteks inilah kualitas seorang pribadi diukur.⁴

Dari pengertian Foerster diatas, dapat difahami bahwa karakter itu adalah suatu hal yang sangat penting guna menunjang keberlangsungan hidup seseorang di suatu tempat. Dengan menimbang terpadunya pribadi seseorang dengan karakter yang dimilikinya sehingga mampu menjadi ciri khas, dan dalam lingkup yang lebih luas pada ciri khas suatu tempat.

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur,

⁴ Achmad Sul-toni, *Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara, Nomor.1*, (Jurnal of Islamic Education Studies, Volume 1, 2016), hlm. 187

bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.⁵

Dari penjelasan Thomas Lickona diatas, dapat diketahui, bahwa pendidikan karakter sejatinya dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat terbentuk suatu pribadi yang baik. Seperti halnya stalagmit dan stalagtit di dalam gua, yang terbentuk oleh proses pelarutan air di daerah kapur secara terus menerus, sehingga menghasilkan stalagmit dan stalagtit yang indah dan bagus. Tentunya kesemuanya tidak dapat dibuat dengan cara instan dan cepat. Karena sejatinya karakter itu sendiri adalah buah hasil dari pembiasaan.

Pendidikan Karakter sesungguhnya bukan hal baru di Indonesia. Sejak zaman pra kemerdekaan, pendidikan karakter sudah dilakukan masyarakat dalam bentuk pendidikan agama atau moral, baik di sekolah maupun di pesantren. Hal ini berlanjut hingga awal tahun 2000-an. Sampai kemudian pada tanggal 2 Mei 2010, pada acara peringatan hari pendidikan nasional,

⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992) , hlm. 12-22

menteri pendidikan Nasional RI mencanangkan secara resmi penerapan pendidikan karakter di Indonesia.⁶

Sejatinya, penanaman pendidikan karakter telah diterapkan di Indonesia sejak zaman pra kemerdekaan, sudah menjadi pendidikan di kalangan sekolah maupun pesantren. Tidak menutup kemungkinan, pendidikan pada masa itu sudah berjalan seiring perkembangan zaman dan memfokuskan pada pembentukan karakter yang dapat menjadi ciri suatu pendidikan di Indonesia. Seperti pengelompokan golongan pada masyarakat Jawa, yaitu *golongan santri* (kaum muslimin yang mengamalkan ajaran Islam), *golongan abangan* (kaum muslimin yang lebih sinkretis), dan *golongan priyayi* (kaum bangsawan). Itu adalah salah satu ciri pendidikan yang mencerminkan karakter pada masing – masing golongan.

Menoleh ke belakang, pada masa pemerintahan Orde Baru (tahun 1966-1998) telah pula berupaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai Pancasila melalui program P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) disebarkan ke segenap komponen bangsa, melalui penataran, penyuluhan, forum diskusi, dan sebagainya (Departemen Penerangan, 1987). Di lingkungan pendidikan, peserta didik bukan hanya diberikan pelajaran agama untuk membangun karakter, tetapi juga secara resmi menjadikan Pancasila sebagai mata pelajaran monolitik yaitu Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang diberikan mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA sederajat. Bahkan pengembangan P4 dikelola secara khusus oleh suatu badan bernama BP7

⁶ Achmad Sultoni, *Pendidikan*, hlm. 190

(Badan Pembina Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).⁷

Diketahui pada masa orde baru, telah diterapkan pendidikan karakter yang diambil dari pelajaran Agama (membentuk karakter yang sesuai dengan agama) dan pelajaran Pancasila (membentuk karakter yang sesuai dengan Pancasila) yang menjadi dasar bernegara di Indonesia. Sehingga, selain karakter yang mengacu pada agama, juga karakter yang mengacu pada Negara. Diharapkan masyarakat Indonesia nantinya dapat berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin di capai pada Pancasila.

Namun kemudian BP7 dibubarkan melalui TAP MPR No XVIII/MPR/1998 dengan alasan, penyebaran nilai-nilai Pancasila lebih didasarkan atas hapalan, dan kurang tercermin dalam kehidupan nyata. Perilaku menyimpang, seperti tindakan korupsi, justru lebih dilakukan oleh kaum *elite* dan aparatur negara yang notabene sudah memperoleh penataran nilai-nilai P4 tersebut. Pelajaran PMP di sekolah pun kemudian diganti dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam perkembangannya PPKn yang diajarkan sebelum tahun 2004, diubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menghilangkan pendidikan Pancasila. Pemberian mata pelajaran PKn juga menuai masalah dan dianggap kurang mampu membangun karakter peserta didik.⁸

Hilangnya penyebaran dan penanaman nilai Pancasila, terutama melalui mata pelajaran di sekolah, mengakibatkan bertambah maraknya tindakan

⁷ Iskandar Agung,, hlm. 108

⁸ Iskandar Agung,, hlm. 108-109

penyimpangan perilaku dan intoleransi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Bahkan kebebasan mengemukakan pendapat yang dijamin oleh konstitusi, ternyata hanya memunculkan demo-demo oleh sekelompok orang disertai dengan tindakan pemaksaan kehendak, perbuatan anarkhis yang destruktif, dan jauh untuk disebut berkarakter dan beradab. Di kalangan pelajar/siswa, tindakan menyimpangan dilakukan mulai dari bentuk ringan sampai dengan berat, dan bahkan menjurus ke brutal dan kriminal. Lebih ironis lagi, saat ini merebak paham/isme yang berasal dari luar yang lebih mendukung ke arah perbuatan intoleransi dan radikalisme, merebak dan mempengaruhi sekelompok orang pelajar. Jika dibiarkan, dapat mengancam dan membawa pada perpecahan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara ini.⁹

Sebelum adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pendidikan karakter telah diterapkan secara nasional dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dimulai dari jenjang SD hingga SMA.¹⁰

Sebagaimana diketahui, pendidikan karakter sudah mulai ditekankan dalam kurikulum KTSP yang dimuat dalam aspek Sikap (Afektif). Selain pada penilaian pada aspek Sikap, juga ditekankan pada penguasaan aspek Pengetahuan (Afektif) dan Keterampilan (Psikomotorik).

Dalam perkembangannya, penerapan kurikulum 2013 mendapatkan koreksi dari menteri pendidikan nasional pada masanya, Anis Baswedan.

⁹ Iskandar Agung,, hlm. 109

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (t.t.: t.p., 2010), hlm. 9-10

Disebutkan bahwa dengan berbagai pertimbangan sejumlah masalah dan kendala penerapannya, mulai tahun 2015 kurikulum 2013 tidak wajib diterapkan.¹¹

Pada implementasinya, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sudah mulai dilaksanakan di seluruh sekolah baik di tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Malang pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan atas keputusan dinas pendidikan, bahwa seluruh sekolah di kota Malang harus mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di masing – masing lembaga.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: *Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah.* Untuk itu, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK.

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, ..., hlm. 9-10

Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.¹²

dari kelima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diatas, dapat dirujuk kepada suri tauladan umat Islam, bahwa umat Islam telah memiliki suri tauladan manusia yang mempunyai karakter mulia, yaitu nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dalam surat al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri Tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S Al Ahzab: 21)¹³

Dari pengertian diatas dapat ditarik pemahaman bahwa, pendidikan karakter dari waktu – ke waktu selalu berubah, sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini masih didasarkan pada pendidikan karakter yang belum mampu pada ranah evaluasi (pada kurikulum KTSP). Dan disempurnakan dengan kurikulum 2013 dengan lebih memfokuskan pada 5 aspek nilai utama tersebut. Selain itu, perubahan – demi perubahan juga ditujukan agar pendidikan karakter mampu menanamkan jiwa positif pada peserta didik, agar mampu mengamalkan apa yang telah mereka dapatkan dalam pendidikan karakter di kehidupan sehari – hari.

¹² Tim Penyusun, Konsep dan Pedoman penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 7-8

¹³ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV MEDIA FITRAH RABBANI, 2011), hlm.420

2. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁴

Dari pengertian diatas, dapat difahami bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah penguatan karakter yang melibatkan keseluruhan warga sekolah dan diri sendiri. Hal ini tak hanya menanamkan karakter pada peserta didik, melainkan pada seluruh warga sekolah, guru, wali murid, dan masyarakat sekitar. Agar karakter yang diharapkan mampu mengedukasi berbagai pihak baik pihak warga sekolah maupun diluar warga sekolah serta membimbing pola pikir yang lebih kritis di era milenial ini.

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Pasal 2). Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan ideology bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.

¹⁴ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta, 2017, hlm. 2

Kurikulum 2013 sebagai rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai cara mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan.¹⁵

Selanjutnya, dapat diketahui bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kala dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Maka, disusunlah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dikembangkan oleh satuan pendidikan, untuk dapat diimplementasikan oleh warga sekolah dan masyarakat melalui pendidikan sekolah. Tujuannya agar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat menyeluruh dan berkembang dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak, untuk menyiapkan generasi emas pada tahun 2045 mendatang. Tentunya dengan menerapkan nilai – nilai utama yang terkandung dalam basis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) itu sendiri.

3. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebagai berikut:

¹⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Materi Pelatihan Kurikulum 2013 Tahun 2018, unit II

- Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁶

Dari tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diatas, dapat diketahui bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bertujuan untuk mengembalikan karakter generasi Indonesia yang berasaskan Pancasila, dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan karakter bangsa. Dengan adanya pendidikan Karakter ini, diharapkan generasi muda mampu menghadapi perkembangan globalisasi dalam berbagai aspek. Hingga suatu saat akan mampu membentengi diri masing – masing untuk tetap mempunyai karakter yang luhur.

¹⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Materi Pelatihan Kurikulum 2013 Jenjang SD Tahun 2018*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, hlm. 18

Sejatinya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilandaskan pada pendidikan yang memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menunjang tumbuh kembang peserta didik, agar mampu menghadapi kehidupan secara lebih nyata, yang dibantu oleh guru di sekolah. Hal ini, akan lebih menjurus pada tujuan yang dirancang dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan memberikan pengalaman langsung pada peserta didik.

Selanjutnya, implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mempunyai beberapa basis, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas, manajemen kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

4. Nilai – Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Nilai – nilai utama yang dikembangkan pada gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ada 5, yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotongroyong, dan Integritas. Dari kelima nilai utama tersebut, diimplementasikan pada beberapa aspek dalam pendidikan di sekolah maupun di masyarakat.

a. Religius

Kata dasar dari *religius* adalah *religi* yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti *agama*. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan

perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹⁷

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain *cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan,*

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25

*persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.*¹⁸

Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.¹⁹ Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam agama Islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah, syari'at, dan akhlak.²⁰

Dari penjelasan diatas, dapat difahami bahwa sub nilai karakter religius tersebut telah mencerminkan adanya usaha untuk menjaga keutuhan ciptaanNya, sehingga dapat mendidik peserta didik untuk lebih tanggap dan menjaga ibadah, akhlak, dan aturan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diwahyukan Allah kepada Muhammad SAW,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"* (Q.S Al Luqman: 13).²¹

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa pentingnya menanamkan karakter religius sedari dini kepada peserta didik, namun juga penting pada tahap dewasa. Hal ini untuk membekali peserta didik agar mampu

¹⁸ Tim penyusun. *Pedoman*, hlm. 8

¹⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 48

²⁰ Yusuf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997), hlm. 55

²¹ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 412

mengimani Tuhannya, untuk dapat berperilaku sesuai dengan agamanya, agar tidak menyekutukanNya. Ayat diatas juga sesuai dengan Pancasila sila ke 1, yang berbunyi, “Ketuhanan yang Maha Esa”. Sejalan dengan itu, peserta didik senantiasa dilatih agar mampu mempunyai karakter yang kuat dengan adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain *apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.*²²

Nilai karakter nasionalis ini lebih ditujukan pada pengabdian pada Negara. Bagaimana menjadi warga Negara yang baik mulai dari memahami bahasa, tingkah laku, social, dan sebagainya. Maka dari itu, hendaknya mulai ditanamkan sejak dini dan sejak usia masih sekolah. Hal ini ditujukan untuk melatih karakter peserta didik yang berjiwa pancasila dan mengabdikan untuk negara Indonesia.

²² Tim penyusun. *Pedoman*, hlm. 8

Begitu juga ajaran Islam, yang terdapat di dalam al Qur'an, bahwa manusia diciptakan untuk dapat berbaur dengan sesama di muka bumi ini,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَعُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (Q.S Al Hujurat: 13).²³

Dari ayat diatas dapat difahami bahwa manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Maka, manusia dilahirkan dari berbagai belahan dunia, dimaksudkan untuk saling mengenal untuk tujuan silaturahmi, dan mempererat hubungan persaudaraan, toleransi, dan lain sebagainya. Maka, masing – masing manusia diharapkan untuk dapat menjaga dan mengamalkan apa yang sudah dirancang pada masing – masing daerahnya, dan mampu menghargai apa yang sudah didapatkan di masing – masing tempatnya.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

²³ Al-Qur'an dan terjemahnya, hlm. 517

Seperti yang ada di dalam al Qur'an, bahwa manusia bebas untuk melakukan apapun di muka bumi ini untuk mencari rezeki dari Allah, namun tidak lupa akan Allah. Maka dari sini, kemandirian dapat ditanamkan pada peserta didik untuk melakukan segala sesuatu bukan karena ingin dunia saja, namun juga untuk akhirat, dengan cara selalu mengingat Allah dan melakukan segala sesuatu karena Allah. Hal ini dapat dilihat dalam ayat al Qur'an surat al Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Q.S Al Jumu'ah: 10)²⁴

Subnilai mandiri antara lain *etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.*²⁵

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa perilaku mandiri ditujukan untuk mendidik peserta didik agar mampu melakukan segala sesuatu dengan jerih payahnya sendiri tanpa merepotkan orang lain dan mampu menghadapi perkembangan zaman dengan teguh pada pendirian diri sendiri yang kuat. Dengan pembiasaan mandiri, maka peserta didik secara tidak langsung terlatih dari waktu ke waktu untuk bisa melakukan segala sesuatu dengan percaya diri.

²⁴ Al-Qur'an dan terjemahnya, hlm. 554

²⁵ Tim penyusun. *Pedoman*, hlm. 9

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.²⁶

Subnilai gotong royong antara lain *menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.*²⁷

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa pengertian gotongroyong adalah bentuk kerja sama antar sesama, untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini untuk menumbuhkan sikap tanggap kepada sesama, dan saling membantu dalam hal kebaikan. Sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk social, maka tidak menutup kemungkinan, membutuhkan bantuan orang lain. Sikap seperti ini yang diharapkan mampu membendung sikap intoleran dan sikap saling acuh terhadap sesama.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen

²⁶ Tim penyusun. *Pedoman*, hlm. 9

²⁷ Tim penyusun. *Pedoman*, hlm. 9

dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain *kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)*.²⁸

Dari nilai integritas diatas, dapat diketahui bahwa nilai ini merujuk pada kepedulian diri terhadap lingkungan, akan tanggungjawab sebagai manusia social. Baik dari perbuatan maupun perkataan yang dapat dipercaya. Hal ini sangat dibutuhkan mengingat generasi sekarang yang dipersiapkan hendak menghadapi generasi teknologi yang berkembang sangat pesat. Maka, dibutuhkan tanggungjawab yang penuh pada diri peserta didik, agar menjadi pribadi yang utuh.

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam

²⁸ Tim penyusun. *Pedoman*, hlm. 8-9

kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai- nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

5. Basis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas.

a. Pendidikan karakter berbasis kelas terbatas pada relasi antara guru dan siswa di dalam kelas dalam proses pembelajaran.

- Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
- Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.
- Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

b. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan pembentukan karakter yang dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah, namun masih terbatas sebagai kegiatan sekolah di lingkungan sekolah. PPK berbasis budaya sekolah dilaksanakan antara lain melalui hal-hal sebagai berikut :

- Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai karakter dalam keseharian sekolah.
- Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan sekolah.
- Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.
- Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi peserta didik melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.
- Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah.
- Mempertimbangkan dan mengevaluasi norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

c. Pendidikan karakter berbasis masyarakat adalah berbagai macam bentuk kolaborasi antara sekolah dengan pihak lain di luar lingkungan sekolah, terutama orang tua, dalam bentuk komite sekolah, atau kerjasama sekolah dengan lembaga-lembaga dan komunitas lain yang mendukung proses pembentukan karakter peserta didik.²⁹

Dari basis – basis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah ada, maka dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian kelima nilai karakter Utama yang ada dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), tidak hanya berfokus pada salah satu aspek saja, namun juga pada basis basis – basis PPK yang lainnya. Hal ini ditujukan untuk memberikan penguatan Karakter pada diri peserta didik, sekaligus pada seluruh warga masyarakat. Selain itu, tujuannya yaitu agar PPK ini dapat merasuk pada diri setiap warga sekolah dan masyarakat pada umumnya. Adanya Penguatan Pendidikan Karakter

²⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Materi Pelatihan Kurikulum 2013 Jenjang SD Tahun 2018*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2018), Materi Umum untuk PPK K.13, hlm. 15

(PPK) pada berbagai basis tersebut membantu lembaga pendidikan untuk dapat memaksimalkan sistem penanaman karakter yang sesuai dengan lembaganya.

Dari ketiga basis diatas, peneliti memfokuskan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas. Yang mana banyak hal – hal mendasar, untuk menunjang tercapainya pembelajaran yang baik dan efektif. Tentunya dengan menggunakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada setiap pembelajaran berlangsung.

Pendekatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas dapat dilakukan dengan enam cara, yaitu a) pengintegrasian PPK dalam Kurikulum, b) PPK melalui manajemen kelas, c) PPK melalui pilihan dan penggunaan metodologi pembelajaran, d) PPK melalui pembelajaran tematis, e) PPK melalui gerakan literasi, dan f) PPK melalui layanan bimbingan dan konseling. Pengintegrasian keenam hal ini ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Tentunya, disinkronkan dengan kelima nilai utama karakter yang ada dalam PPK.

1. Pengintegrasian PPK dalam kurikulum

Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK. Pendidik dapat memanfaatkan

secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK. Langkah-langkah menerapkan PPK melalui pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum, dapat dilaksanakan dengan cara:

- a) melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran;
- b) mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan;
- c) melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP;
- d) melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan; dan
- e) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.³⁰

2. PPK Melalui Manajemen Kelas

Manajemen berasal dari bahasa Itali diistilahkan dengan *managiere* yang berarti *melatih kuda*. Dan ada pula yang mengartikan *manajemen* sebagai suatu kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan.³¹ Sedangkan menurut Sudjana *manajemen* adalah rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma – norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orangtua atau beberapa orang

³⁰ Tim Penyusun, ..., hlm. 27-28

³¹ Siagian P. Sondang, Filsafat Administrasi, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 5

yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut.³²

Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter. Manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar.³³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah suatu kegiatan di dalam kelas untuk mengatur dan membimbing peserta didik untuk lebih terarah dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari ini dapat diketahui bahwa manajemen kelas mempunyai tujuan agar kelas dapat terorganisasi dengan baik dan sesuai dengan karakter peserta didik.

Dalam proses pengelolaan dan pengaturan kelas terdapat momen penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Contohnya, sebelum memulai pelajaran pendidik bisa mempersiapkan peserta didik untuk secara psikologis dan emosional memasuki materi pembelajaran, untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan komitmen bersama, guru bersama

³² Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 1986), hlm. 77

³³ Tim penyusun. *Pedoman*, hlm. 28

peserta didik membuat komitmen kelas yang akan disepakati pada saat peserta didik belajar. Aturan ini dikomunikasikan, didialogkan, dan disepakati bersama dengan peserta didik. Tujuan pengaturan kelas adalah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu setiap individu berkembang maksimal dalam belajar. Pengelolaan kelas yang baik dapat membentuk penguatan karakter. Berikut ini contoh pengelolaan kelas yang berusaha memberikan penguatan karakter:

- a) Peserta didik menjadi pendengar yang baik atau menyimak saat guru memberikan penjelasan di dalam kelas (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan toleransi).
- b) Peserta didik mengangkat tangan/mengacungkan jari kepada guru sebelum mengajukan pertanyaan/tanggapan, setelah diizinkan oleh guru ia baru boleh berbicara (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan percaya diri).
- c) Pemberian sanksi yang mendidik kepada peserta didik sebagai konsekuensi dan bentuk tanggung jawab bila terjadi keterlambatan dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas (dapat menguatkan nilai disiplin, bertanggung jawab, dan komitmen diri).
- d) Guru mendorong peserta didik melakukan tutor teman sebaya, siswa yang lebih pintar diajak untuk membantu temannya yang kurang dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru (dapat menguatkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab).³⁴

³⁴ Tim penyusun. *Pedoman*, hlm. 28-29

Pengelolaan kelas tidak bisa direduksi sekadar sebagai pengaturan tatanan lingkungan fisik di kelas, melainkan perlu lebih berfokus pada bagaimana mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan fisik, mental, psikologis, dan akademis untuk menjalani proses pembelajaran secara lebih produktif.³⁵

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan kelas mempunyai manfaat dan fungsinya sendiri. Pengelolaan kelas tidaklah mudah dan harus mengetahui karakter peserta didik sebelum menentukan hendak dijadikan seperti apa kelas tersebut, ingin dibuat seperti apa pembelajaran yang baik dalam kelas tersebut. Maka dari itu, perlu adanya kreativitas dari pendidik.

3. PPK Melalui Pilihan dan Metode Pembelajaran

Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus pandai memilih agar metode pembelajaran yang digunakan secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik. Metode pembelajaran yang dipilih harus dapat membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik. Melalui metode tersebut diharapkan siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad XXI, seperti kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam

³⁵ Tim penyusun. *Pedoman*, hlm. 29

pembelajaran (*collaborative learning*). Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih guru secara kontekstual, antara lain:

- a) **metode pembelajaran saintifik (*scientific Learning*)**, sebagai metode pembelajaran yang didasarkan pada proses keilmuan dengan langkah kegiatan mulai dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik simpulan.
- b) **metode *inquiry/discovery learning***, yaitu penelitian/penyinkapan. Dalam Webster's Collegiate Dictionary *inquiry* didefinisikan sebagai "bertanya tentang" atau "mencari informasi dengan cara bertanya", sedangkan dalam kamus American Heritage, *discovery* disebut sebagai "tindakan menemukan", atau "sesuatu yang ditemukan lewat suatu tindakan".
- c) **metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*)**, yaitu metode pembelajaran yang memfokuskan pada identifikasi serta pemecahan masalah nyata, praktis, kontekstual, berbentuk masalah yang strukturnya tidak jelas atau belum jelas solusinya (*ill-structured*) atau *open ended* yang ada dalam kehidupan siswa sebagai titik sentral kajian untuk dipecahkan melalui prosedur ilmiah dalam pembelajaran, yang kegiatannya biasanya dilaksanakan secara berkelompok.
- d) **metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*)**, yaitu pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan,

dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

e) **metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)**, yaitu suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (umumnya terdiri dari 4-5 orang siswa) dengan keanggotaan yang heterogen (tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan suku/ras berbeda). Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

f) **metode pembelajaran berbasis teks (*text-based instruction/genrebased instruction*)**, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan siswa untuk menyusun teks. Metode pembelajaran ini mendasarkan diri pada pemodelan teks dan analisis terhadap fitur-fiturnya secara eksplisit serta fokus pada hubungan antara teks dan konteks penggunaannya. Perancangan unit-unit pembelajarannya mengarahkan siswa agar mampu memahami dan memproduksi teks baik lisan maupun tulis dalam berbagai konteks. Untuk itu, siswa perlu memahami fungsi sosial, struktur, dan fitur kebahasaan teks. Pilihan dan penggunaan metode-metode pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan beberapa strategi, antara lain:

- **pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*)**. Melalui pembelajaran ini, peserta didik berlatih bagaimana bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan sebuah proyek bersama. Fokus nilai dan keterampilan yang menjadi sasaran dalam strategi pembelajaran kolaboratif adalah kemampuan bekerja sama.
- **Presentasi**. Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil pemikiran, tulisan, dan kajiannya di depan kelas. Nilai yang dibangun dengan strategi ini adalah rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan gagasan, serta kemampuan untuk mempertahankan pendapat dalam berargumentasi. Bagi peserta didik yang mempresentasikan, ia akan berlatih berargumentasi dengan baik. Bagi teman-teman sekelas, mereka akan belajar mengkritisi sebuah argumentasi dengan memberikan argumentasi lain yang lebih rasional dan berdasarkan data/fakta. Strategi ini akan memperkuat kemampuan untuk berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik.
- **Diskusi**. Dalam pembelajaran, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif bersama teman-temannya secara berkelompok, berintegrasi secara verbal, saling bertukar pikiran dan informasi, saling mempertahankan pendapat, mengajukan usulan dan gagasan yang lebih baik, serta bersama-sama memecahkan masalah tertentu dalam pembelajaran. Fokus penguatan karakter pada strategi ini adalah kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi,

menghargai pendapat orang lain, percaya diri, dan mempengaruhi orang lain melalui tata cara berargumentasi yang baik.

- **Debat.** Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk beradu argumentasi dalam sebuah perdebatan yang topiknya dipilih secara aktual dan kontekstual, agar mereka dapat mempertahankan argumentasinya secara logis, rasional, dengan bahasa yang komunikatif dan memikat perhatian pendengar (audiens). Fokus penguatan karakter pada strategi ini adalah kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, percaya diri, dan mempengaruhi orang lain melalui tata cara berargumentasi yang baik.
- **Pemanfaatan TIK.** Dalam pembelajaran, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam rangka menyelesaikan tugas tugas sekolah. Dengan memanfaatkan TIK untuk pembelajaran, diharapkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan sarana TIK lebih baik, pembelajaran pun lebih efektif dan menarik. Fokus pada kegiatan ini adalah literasi digital.³⁶

4. PPK Melalui Pembelajaran Tematis

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui pembelajaran tematis adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu. Tema tema yang mengandung nilai utama PPK diajarkan dalam bentuk pembelajaran di kelas ini diharapkan semakin

³⁶ Tim penyusun. *Pedoman*, hlm.27-32

memperkaya praksis PPK di sekolah. Satuan pendidikan mendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter apa yang akan mereka tekankan. Satuan pendidikan dapat menyediakan guru khusus atau memberdayakan guru yang ada untuk mengajarkan materi tentang nilai-nilai tertentu untuk memperkuat pendidikan karakter.³⁷

5. PPK Melalui Gerakan Literasi

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatan-kegiatan berbasis kelas maupun kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah, dan komunitas masyarakat. Dalam konteks kegiatan PPK berbasis kelas, kegiatan-kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum.

Setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain. Dalam hubungan ini diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antara lain buku, surat kabar, dan internet. Oleh sebab itu, keberadaan dan peranan

³⁷ Tim penyusun. *Pedoman*, hlm.32

pojok baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran .

Kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perlu menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah.³⁸

6. PPK Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Penguatan Pendidikan Karakter bisa dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan siswa dalam melalui bimbingan dan konseling. Peranan guru BK tidak terfokus hanya membantu peserta didik yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/ akademik, karier, pribadi, dan sosial. Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Keutuhan layanan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam landasan filosofi bimbingan dan konseling yang memandirikan, berorientasi perkembangan, dengan komponen-komponen program yang mencakup (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) perencanaan

³⁸ Tim penyusun. *Pedoman*, hlm. 32-33

individual dan peminatan, dan (4) dukungan sistem (sesuai Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

Lima nilai utama PPK yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas sangat sejalan dengan filosofi bimbingan dan konseling yang memandirikan. Peran dan tanggung jawab bimbingan dan konseling dalam PPK adalah pengembangan perilaku jangka panjang yang menyangkut lima nilai utama tersebut sebagai kekuatan nilai pada pribadi individu di dalam mengembangkan potensi di bidang belajar, karier, pribadi, dan sosial. Penguatan pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan melalui layanan-layanan berikut:

- a) **Layanan Dasar.** Layanan dasar adalah pendampingan yang diperuntukkan bagi seluruh peserta didik (konseli) melalui kegiatan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok untuk mengembangkan perilaku jangka panjang dalam pengembangan perilaku belajar, karier, pribadi, dan sosial. Nilai-nilai utama PPK diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam pengembangan perilaku belajar/akademik, karier, pribadi, dan sosial yang dikemas ke dalam topik atau tema tertentu dan dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK). Layanan dasar merupakan momen utama BK yang paling memungkinkan integrasi nilai-nilai utama PPK ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Integrasi nilai-nilai utama PPK ke dalam pengembangan

perilaku belajar, karier, pribadi, dan sosial dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut:

- Kembangkan dan pilih nilai utama (atau unsur-unsur nilai utama) yang relevan dengan bidang pengembangan belajar, karier, pribadi, atau sosial.
 - Kembangkan topik-topik atau tema satuan layanan yang mengandung perilaku nilai utama PPK dan perilaku belajar, karier, pribadi, atau sosial. Petakan ke dalam program semester/tahunan.
 - Kembangkan RPLBK sesuai standar dan kebutuhan secara kontekstual.
 - Implementasikan RPLBK bermuatan nilai-nilai utama PPK melalui system peluncuran (*delivery systems*) bimbingan dan konseling. Di dalam implementasi RPLBK bisa berkolaborasi dan/atau dikolaborasikan dengan kegiatan PPK berbasis lainnya.
- b) **Layanan Responsif.** Layanan responsif adalah kegiatan yang diperuntukkan bagi peserta didik tertentu, baik individual maupun kelompok, yang memerlukan bantuan segera agar peserta didik tidak terhambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Bantuan diberikan melalui konseling, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan (pengalihan penanganan konseli pada ahli lain karena sudah di luar kewenangan konselor/guru BK). Nilai-nilai utama PPK diinkorporasikan dalam proses pemberian bantuan baik secara individual maupun kelompok.

- c) **Layanan Perencanaan Individual dan Peminatan.** Layanan ini dimaksudkan untuk membantu setiap peserta didik dalam pengembangan bakat dan minatnya, melalui pemahaman diri, pemahaman lingkungan, dan pemilihan program yang cocok dengan bakat dan minatnya. Nilai-nilai utama PPK diinkorporasikan dalam proses pemahaman diri dan penguatan pilihan serta pembelajaran dalam pengembangan bakat dan minat. Pembelajaran sebagaimana disebutkan, lebih merupakan tanggung jawab guru mata pelajaran atau bidang yang sesuai dengan minat peserta didik.

Dukungan Sistem. Dukungan sistem terkait dengan aspek manajemen dan kepemimpinan sekolah di dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling untuk memperkuat PPK. Dukungan sistem ini termasuk di dalamnya kebijakan, ketenagaan, dana, dan fasilitas.³⁹

³⁹ Tim penyusun. *Pedoman*, hlm. 33-35

B. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilakukan didalam pembelajaran, mencerminkan penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan pembelajaran di kelas. Dimulai dari perencanaan, proses, dan evaluasi. Hal ini selaras dengan PPK Berbasis Kelas. Yang mana meletakkan pendidikan karakter melalui pendekatan didalam kelas.

1. Nilai – Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran diimplementasikan dalam interaksi belajar-mengajar yang dinamis untuk mencapai tujuan, yaitu perubahan perilaku dan pribadi peserta didik secara optimal.

Perubahan yang terjadi pada peserta didik itu ditampilkan dalam karakter, sebagai perilaku yang dilandasi nilai-nilai kehidupan yang sangat luhur. Dalam rangkaian penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas guru memiliki kesempatan leluasa untuk mengembangkan karakter siswa.

Guru dapat memilih bagian dari mata pelajarannya atau tema pelajaran untuk diintegrasikan dengan pengembangan karakter siswa. Metode mengajar yang dipilihpun dapat dijadikan sebagai media pengembangan karakter bagi peserta didik.

a) Nilai Religi

Implementasi PPK berbasis kelas pada siswa sekolah dasar dapat berupa pengintegrasian dalam program pengembangan

diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengintegrasian dalam budaya sekolah. Pengintegrasian dalam pengembangan diri dibedakan menjadi kegiatan rutin, dimana implementasi nilai religi dapat berupa berdoa di awal proses belajar mengajar, shalat dzuhur berjamaah dan hafalan surat pendek serta asmaul husna, bagi yang beragama Islam. Kegiatan berdoa menjadi kegiatan rutin bagi siswa sekolah dasar, aktivitas ini sekaligus mengamalkan Pancasila sila ke satu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pengintegrasian dalam mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sehingga mereka menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran dapat dilihat dari silabus dan RPP yang digunakan guru sebagai pedoman dalam mengajar.⁴⁰ Ketika mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, nilai religius muncul ketika guru mengajarkan materi lingkungan yaitu semua yang ada dilingkungan adalah ciptaan-Nya dan wajib untuk dijaga yang berarti terintegrasi dengan nilai cinta lingkungan. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada materi tugas-tugas keluarga, nilai religius muncul ketika guru mengatakan bahwa siswa harus menghormati kedua orang tua karena doa orang tua adalah doa yang diijabah oleh Allah SWT, selain itu nilai religius juga

⁴⁰ Utami, A. Titi. 2014. Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

terintegrasi dengan nilai tolong menolong dan saling menyanyangi sesama saudara dengan membantu tugas keluarga.

Implementasi Religius berupa sholat/ ibadah, mengaji, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran dan sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap agamis baik antar siswa dan sikap religious.

b) Nilai Nasionalis

Implementasi PPK berbasis kelas pada pengembangan nilai-nilai nasionalis dapat berupa pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya di awal proses belajar mengajar, menyanyikan lagu daerah di akhir proses belajar mengajar dan juga penanaman nilai nasionalis melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Melalui kegiatan ini siswa diharapkan memiliki jiwa nasionalis yang tinggi dan cinta akan tanah air. Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan persatuan dan kebebasan bangsa. Nasionalisme memuat beberapa prinsip yaitu: kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Dengan demikian jiwa nasionalisme pada siswa atau peserta didik dapat tertanamkan sejak dini.

Implementasi Nasionalis berupa bercocok tanam, taat hukum, disiplin, mencintai tanah air, dan sebagainya. Kegiatan ini bertujuan

untuk menumbuhkan sikap Cinta Bangsa baik antar siswa dan sikap Nasionalis.

c) Nilai Mandiri

Kemandirian siswa menjadi salah satu kunci pokok keberhasilan Program Pengembangan Karakter. Siswa sekolah dasar pada rentang usia 5-12 tahun merupakan usia ideal dalam rangka mempengaruhi agar setiap siswa mempunyai sikap dan nilai kemandirian. Mandiri diartikan dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan bijak sesuai dengan ranah usianya. Di dalam kelas, kegiatan yang dapat menunjang pengembangan nilai ini adalah pemberian opsi atau pilihan kepada siswa, bisa merupakan tugas akademis maupun yang bersifat nonakademis. Pilihan merupakan sesuatu yang harus dipilih dan juga harus diterima setiap konsekuensi yang ditimbulkannya.

Implementasi Mandiri berupa kegiatan mengerjakan soal-soal Ujian secara mandiri, kreatif, tidak mudah mengeluh, dan sebagainya. kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap mandiri baik antar siswa dan sikap mandiri.

d) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dapat diartikan sebagai bagaimana siswa dapat bekerja sama, bahu membahu di dalam kelas. Prinsip gotong royong merupakan salah satu ciri khas atau karakteristik dari bangsa Indonesia. Hal lain yang mendukung keberterimaan perilaku gotong royong juga dapat dinyatakan pada Pancasila yaitu sila ke-3 “Persatuan Indonesia “. Gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti

bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Sikap Gotong Royong pada siswa harus ditanamkan lebih dini.

Implementasi gotong royong dapat berupa kegiatan bersih-bersih kelas, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerja sama yang baik antar siswa dan sikap gotong royong.

e) Nilai Integritas

Integritas secara rinci dapat dijelaskan sebagai upaya siswa agar selalu dianggap bertanggung jawab dan selalu dipercaya baik melalui perkataan maupun perbuatan. Sumaatmadja, (2005) menjelaskan bahwa pada prinsipnya anak sebagai individu dan calon anggota masyarakat merupakan potensi yang berkembang dan dapat dikembangkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap individu memiliki empat dasar mental yaitu meliputi dorongan ingin tahu (*sense of curiosity*), minat (*sense of interest*), dorongan ingin melihat (*sense of reality*), dorongan menemukan sendiri hal-hal dan gejala-gejala dalam kehidupan (*sense of discovery*). Dasar mental tadi merupakan modal yang sangat berharga bagi pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, harus dipupuk dan dikembangkan secara positif bagi kepentingan anak sendiri. Selanjutnya sebagai anggota masyarakat, dasar mental yang dimiliki harus dibina ke arah tanggungjawab anak tersebut sebagai insan sosial. Kewajaran kehidupan mereka dapat dikatakan normal, bila dasar mental mereka serasi dengan kondisi dan situasi kehidupan sosialnya.

Implementasi nilai integritas dapat ditunjukkan pada kegiatan piket harian yang telah dijadwalkan dan disusun sedemikian rupa, di dalamnya

syarat akan nilai tanggung jawab dan juga kesadaran antar individu satu dengan yang lainya dalam satu kelompok piket. Lingkup yang lebih besar dapat dilihat pada ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas sesuai dengan *deadline* yang disepakati di dalam forum kelas. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab siswa pada tugas yang diberikan sebagai seorang siswa sekolah dasar.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Kegiatan ini biasanya dilakukan di dalam kelas. Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mempunyai kreatifitas dan inovasi dalam setiap pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan manajemen kelas. Hal ini ditujukan agar pembelajaran di dalam kelas tidak monoton dan terkesan membosankan.

Selain itu, tuntutan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mengacu pada Permendikbud, memberikan tolak ukur pada peserta didik untuk dapat mencapai kriteria yang telah ditentukan secara umum oleh Pusat.

Tabel 2.1 SKL Sekolah Menengah Atas⁴¹

SKL SEKOLAH MENENGAH ATAS/ SEDERAJAT	
Dimensi Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berkarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan

⁴¹ Salinan lampiran peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan pendidikan Dasar Dan Menengah

	5. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional
Dimensi Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: <ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, 4. budaya, dan 5. humaniora. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional
Dimensi Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri

Dari SKL diatas, dapat diketahui bahwa standar yang telah ditentukan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengacu pada penerapan Pancasila yang diimplementasikan dengan penerapan pendidikan karakter. Tujuannya,

agar Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan peserta didik selaras dengan ideology Pancasila, dan menjadi ciri karakter yang kuat.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru yang efektif perlu mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan peserta didik atau anak didik yang dibinanya. Pertumbuhan dan perkembangan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya walau sama usia, dan pendidikannya, tetapi berbeda dalam cara berpikirnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik, bahwa perbedaan itu karena adanya konsep dasar perkembangan peserta didik, di antaranya:

- a. Pertumbuhan yang ditandai dengan perubahan – perubahan biologis, seperti kecerdasan, tinggi dan berat badan.
- b. Kematangan dan maturasi (kedewasaan)
- c. Perkembangan yang ditandai dengan adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi seperti intelektual, emosional, dan spiritual.⁴²

Dari penjelasan diatas, dapat difahami bahwa guru dituntut untuk mampu memahami kondisi peserta didiknya di dalam kelas sesuai dengan factor – factor pendukungnya. Hal ini ditujukan agar peserta didik dalam menerima materi pembelajaran dapat menyerap dengan baik, tidak hanya pada peserta didik yang mempunyai daya dukung cepat, maupun lambat. Dari berbagai factor pada peserta didik ini, maka pembelajaran tidak bisa dilakukan sesuai dengan keinginan guru saja, namun juga harus melihat kondisi dan situasi peserta didik di kelas.

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 93

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi perwujudan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Sedangkan dalam PERMENDIKNAS RI No. 22 Tahun 2006 Ruang Lingkup PAI SMA Meliputi Al Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh/ Sejarah Islam.⁴³

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah antara lain:

- a. Al Qur'an dan Hadits menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar.
- b. Keimanan menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- c. Akhlak menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d. Fiqih/ ibadah menekankan pada cara melakukan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
- e. Tarikh/ sejarah Islam menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa – peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh – tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena –

⁴³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006

fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴⁴

Penilaian secara moderat, pendidikan agama di sekolah umum berhasil, tetapi dalam beberapa hal masih mengalami hambatan dan kendala. Diantara keberhasilannya itu, pertama, cita – cita pendidikan nasional, usaha departemen Agama dalam membina pendidikan agama di sekolah umum telah berhasil mewujudkan cita – cita konvergensi. Para peserta didik di sekolah umum mengenal dan mempelajari agama di sekolahnya masing – masing, selain pelajaran – pelajaran umum. Kedua, sekolah tidak sepenuhnya bersifat sekuler, karena peserta didik belajar agama dan mengamalkannya. Ketiga, di sisi lain, madrasah dan sekolah – sekolah agama tidak lagi menganggap ilmu – ilmu umum hal yang bersifat dunia yang diharamkan untuk dipelajari, sekarang ilmu – ilmu umum dipelajari peserta didik madrasah dan sekolah agama.⁴⁵

Dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek dan perkembangan paradigm baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, di awal millennium ketiga ini telah dikembangkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu materi yang ditandai dengan lebih bersifat umum dan kajiannya lebih sedikit dibandingkan dengan materi pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah

⁴⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

⁴⁵ Marwan Saridjo, *Prolog Pendidikan Islam dan Beribu Kata Berjawab, dalam Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 32

yang notabene keseluruhan kajian materinya lebih banyak dan lebih luas tentang Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah (Studi Multi Situs di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang). Data hasil pengamatan yang diperoleh dari sekolah ini akan diolah menjadi data penelitian kualitatif oleh peneliti.

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang bagaimana Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang, yang meliputi Perangkat pembelajaran, Manajemen Kelas, dan Muatan Lokal apa yang ada di sekolah tersebut. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran .

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu, peneliti harus turun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama. Apa yang dilakukan oleh peneliti kualitatif banyak persamaannya dengan deduktif atau mata – mata,

penjelajahan atau jurnalis yang terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak. Tentu saja apa yang dilakukan ilmuwan lebih cermat, formal, dan canggih.⁴⁶

Dalam hal ini penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang juga melakukan sebuah pengamatan mengenai pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI, sehingga peneliti mempunyai bahan untuk dijadikan sebuah penelitian agar menjadi penelitian yang baik dan sesuai dengan prosedur penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: alamiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁴⁷

Jika dilihat dari aspek penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian studi kasus-multi situs yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif terkait kasus pada dua situs/ tempat. Adapun tujuan penelitian kasus adalah memberikan gambaran mendetail tentang latar belakang, sifat – sifat (karakter) yang khas dari suatu kasus. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi kasus adalah pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang. Dari penelitian multi situs ini, diharapkan dapat menemukan suatu perbandingan antara pelaksanaan Penguatan Pendidikan

⁴⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 5

⁴⁷ Nasution, *Metode*, hlm. 5

Karakter (PPK) dalam pembelajaran PAI di sekolah umum dan di sekolah madrasah.

B. Kehadiran peneliti

Dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak dilakukan. Kehadiran peneliti ini harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Di samping itu, perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan.⁴⁸

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan penuh dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti sebagai instrumen penuh dan pengumpul data. Data yang diperoleh adalah data dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara kepada pihak – pihak terkait untuk penelitian di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang, dan data lain terkait sekolah yang diteliti di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Dia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir data, dan pada

⁴⁸ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang, 2015), hlm. 21

akhirnya dia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena dia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁴⁹

Sebagaimana peneliti, peneliti disini juga menjadi *perencana suatu penelitian* (pembuatan judul dan proposal), *pelaksana penelitian* (di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang), *pengumpul data penelitian* (data – data yang sudah terkumpul dari proses pelaksanaan penelitian dikumpulkan untuk selanjutnya diolah), *analisis penelitian* (data yang sudah diperoleh dianalisis dengan teori yang sudah dibahas sebelumnya), *penafsir data penelitian* (menafsirkan data dari hasil penelitian dan teori yang dibahas sebelumnya), *dan menjadi pelopor hasil penelitian* (hasil penelitian dibahas dan ditunjukkan kepada penguji untuk dijadikan sebagai penelitian yang telah disetujui dan baik).

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat sumber data berada. Sumber data atau lokasi penelitian data dianggap sebagai suatu populasi sehingga bisa diambil sampelnya sebagai objek yang diteliti.

Adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang. Adapun alasan peneliti memilih di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 121

1. SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang adalah sekolah Menengah Atas yang memiliki program pembelajaran Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didalam mata pelajaran PAI.
2. Peneliti telah cukup mengetahui situasi dan kondisi di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah semua data mengenai hal – hal yang berkaitan dengan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data diambil dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala bidang Kurikulum, Guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang, serta observasi mengenai implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam hal ini Kepala Sekolah, Wakil Kepala bidang Kurikulum, Guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik bertindak sebagai *informan*, yaitu orang – orang yang memberikan informasi.

Sumber data yang lain (disebut juga data tersedia) adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen – dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu lembaga dan sebagainya. Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang

diperoleh langsung dari pihak – pihak yang berkaitan berupa data – data sekolah dan literatur yang relevan dengan pembahasannya.⁵⁰

Agar teori, kesimpulan – kesimpulan statistik maupun data mengandung kebenaran maka semua objek penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik *indepth interviewing*. Dalam penelitian kualitatif sebenarnya jumlah subyek penelitian bukan kriteria utama, tetapi lebih ditekankan pada sumber yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan yang akan diteliti.

Untuk memberikan data yang baik, maka peneliti meneliti pada saat pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan PPK yang terintegrasi di dalam kelas, sehingga ditemui data sesuai dengan yang diteliti. Maka, PPK disini mengambil pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berbasis kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid diperlukan adanya suatu teknik yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diteliti, maksudnya dengan metode tersebut diharapkan akan dapat dicari dan diperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi

Menurut Marzuki metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁵¹

⁵⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok – Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Galia Indonesia, 2002) , hlm. 82

Menurut Muhammad Ali, observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena – fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁵²

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi langsung ketempat penelitian dan melakukan beberapa pengamatan mengenai fenomena yang ada di sekolah, dan menjadikan sebuah data observasi untuk penelitian. Pengamatan yang telah peneliti lakukan yaitu mengamati fenomena yang terjadi di sekolah terkait penelitian. Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas (*flexible*).

Observasi dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) *Observasi Langsung*, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap objek ditempat atau berlangsungnya suatu peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.
- b) *Observasi tidak langsung* yaitu pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.⁵³

Peneliti menggunakan observasi langsung. Tujuan penggunaan observasi ini antara lain untuk mengetahui pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

⁵¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000), hlm. 58

⁵² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hlm. 150

⁵³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm. 158

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang. Sumber penelitian ini yaitu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri, dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang. Penelitian ini dilakukan jika sudah mendapatkan persetujuan dari pihak kampus dan sekolah untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut di sana, agar mendapatkan suatu informasi yang lebih detail dan lengkap.

2. Interview/ Wawancara

Interview adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara untuk di wawancarai, dan jawaban – jawabanya dicatat atau direkam.⁵⁴ Secara garis besar ada tiga macam pedoman dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode interview, yaitu:⁵⁵

- a) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Di sini kreatifitas seorang pewawancara sangat diperlukan karena pewawancara menjadi seorang pengemudi jawaban responden.⁵⁶
- b) Pedoman wawancara semi struktural, dalam pedoman ini interviewer mula – mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian

⁵⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok – Pokok*, hlm. 85

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 202

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 202

keterangan yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁵⁷

Dari penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam. Metode wawancara tidak terstruktur ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang perkembangan hasil penelitian yang dilakukan. Seperti implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran PAI dan dampaknya pada perilaku peserta didik di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah lalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari orang lain, seperti biografi, peraturan, kebijakan, foto, film, dan lain – lain.⁵⁸ Metode dokumentasi ini tidak kalah penting dengan metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

Dalam pengumpulan data peneliti mengumpulkan data – data yang diperlukan terkait dengan permasalahan selain observasi dan wawancara dengan sumber data, peneliti menggunakan dokumentasi. Seperti Visi dan Misi, Struktur Organisasi, program kegiatan keagamaan di SMAN 2 Malang dan SMAN 8

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 202

⁵⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Jogjakarta: PT Rajagrafindo, 1993), hlm. 1

Malang, jumlah peserta didik, dan lain sebagainya untuk relevansi penelitian terkait dengan judul yang peneliti teliti.

F. Analisis Data

Tahap sesudah pengumpulan data adalah analisis data. Tujuan dari analisis data ini adalah.⁵⁹

1. Data dapat diberi arti makna yang berguna dalam memecahkan masalah – masalah penelitian,⁶⁰
2. Memperlihatkan hubungan – hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian,⁶¹
3. Untuk memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian,⁶²
4. Bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi – implikasi dan saran – saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.⁶³

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data berupa kata – kata dan gambar yang berasal dari naskah wawancara catatan lapangan, foto dan teknik analisis kuantitatif berupa analisis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada perencanaan (Silabus dan RPP), saat proses pembelajaran, dan perolehan nilai peserta didik dalam uji kompetensi dan penilaian sikap.

⁵⁹ Kaelan, *Metode*, hlm. 98

⁶⁰ Kaelan, *Metode*, hlm. 98

⁶¹ Kaelan, *Metode*, hlm. 98

⁶² Kaelan, *Metode*, hlm. 98

⁶³ Kaelan, *Metode*, hlm. 98

Setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya data diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif melalui tahapan – tahapan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.

G. Keabsahan Data

Prosedur penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap pembuatan rancangan

Tahap ini merupakan langkah awal peneliti mempersiapkan segala macam yang dibutuhkan sebelum memasuki tahap selanjutnya terjun dalam kegiatan penelitian. Pada tahap ini peneliti melaksanakan beberapa alur yaitu memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan masalah, memilih pendekatan, menemukan variabel dan sumber data serta menentukan dan menyusun instrumen yang terkait dengan apa yang akan diteliti yaitu Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.

Studi pendahuluan ini yaitu menyiapkan apa yang menjadi alasan peneliti meneliti di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang, salah satunya adanya implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Maka dari itu, peneliti mengambil PPK yang berbasis kelas.

Merumuskan masalah yang akan diteliti, memilih pendekatan yaitu pendekatan kualitatif, menemukan variabel dan sumber data serta menentukan dan

menyusun instrumen yang terkait dengan apa yang akan diteliti di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian dengan melaksanakan pengumpulan data melalui observasi secara langsung, wawancara dan pencatatan. Kemudian melaksanakan analisis data dengan semua data yang telah diperoleh di lapangan, dianalisis dan dicek atau diperiksa kebenarannya menggunakan teknik triangulasi oleh pembimbing dan penguji nantinya.

3. Tahap penyusunan

Kegiatan penelitian menuntut agar hasilnya disusun, ditulis dalam bentuk laporan penelitian agar hasilnya diketahui orang lain, serta prosedurnya pun diketahui orang lain pula sehingga dapat mengecek kebenaran pekerjaan penelitian tersebut.⁶⁴ Dalam penelitian ini akan dicetak dalam bentuk Proposal Tesis sebagai syarat tugas perkuliahan S2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Item yang baik dalam Questionnaire sama pentingnya dalam pertanyaan – pertanyaan yang baik dalam interview atau penglihatan yang tajam dalam observasi. Pertanyaan – pertanyaan adalah alat untuk memancing responden.⁶⁵

Data hasil penelitian yang diperoleh, baik berupa hasil wawancara yang telah tercatat atau terekam, data dari dokumentasi, dan lain sebagainya akan

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 20

⁶⁵ Sutrisno Hadi, *Motodologi Research II*, (Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta: 1977), hlm. 193

dicatat dan disusun berdasarkan teknik penelitian kualitatif sesuai prosedur yang ditetapkan oleh Universitas, sehingga mampu menjadi suatu penelitian yang baik dan benar sesuai kaidah penelitian yang diambil.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

SMAN 2 Malang

1. Sejarah Berdirinya SMAN 2 Malang

Tidak banyak masyarakat yang tahu tentang sejarah riwayat SMA Negeri 2 Malang ini yang menjadi cikal bakal SMA Negeri yang lain di Malang. Semua berawal pada tahun 1948-1949, ternyata Kota Malang yang asri dan indah ini tidak luput dari serangan Belanda. Para pelajar yang tergabung dalam Tentara Pelajar terlibat perang di lapangan Jalan Salak (sekarang menjadi Jalan Pahlawan TRIP yang terkenal ada makam Pahlawan TRIP). Sisanya mundur ke Malang Selatan, ke daerah Kepanjen, Ngebruk, sampai Sumberpucung. Setelah perang selesai, mereka berkeinginan untuk kembali melanjutkan sekolah. Akan tetapi di Malang tidak ada sekolah yang dapat menampung mereka. Diantara mereka telah lulus HBS atau yang sederajat memerlukan sekolah yang lebih tinggi. Begitu pula mereka ada yang lulus HIS atau yang sederajat ingin melanjutkan sekolah. Saat itu di Kota Malang memang ada AMS yang menempati gedung di Alun-alun Bunder Malang ditawarkan kepada mereka, tetapi mereka pada umumnya tidak mau lagi sekolah Belanda macam itu.

Atas desakan dari para pelajar yang tergabung dalam TRIP ini, maka Bapak Koeswandono mencoba mendirikan sekolah dengan dibantu oleh beberapa guru. Maka bulan April 1950 berdirilah sekolah tersebut dengan nama SEKOLAH PERSIAPAN yang lokasinya berada di jalan ARJUNO yang sekarang menjadi sekolah SMP Negeri 8 Malang. Sekolah ini hanya mampu menampung siswa-siswa yang latar belakangnya pada mata pelajaran ILMU PASTI saja. Karena itu para pelajar yang berlatar belakang SOSIAL dan BAHASA juga ingin melanjutkan sekolah. Mereka juga menuntut agar didirikan pula sekolah yang dapat menampung mereka. Untuk itu Bapak Koeswandono selaku pimpinan di kota Malang mendirikan sekolah yang menjadi cabang dari SEKOLAH PERSIAPAN. Filial dari sekolah cabang ini menempati bekas AMS yang ada di Alun-alun Bunder bagian selatan. Oleh karena merupakan sekolah yang pertama kali menempati daerah Alun-alun Bunder Malang, maka selanjutnya sekolah tersebut diberi nama SMA Negeri 1 A-C Malang. Dalam perkembangannya sekolah ini juga menerima siswa yang terlanjur masuk sekolah lain, seperti SMA PGRI yang menempati gedung Alun-alun bunder bagian Utara. Sekolah Persiapan yang semula di jalan Arjuno kemudian juga pindah ke kompleks Alun alun Bunder dan menempati gedung di sebelah Utara, dan kemudian berganti nama SMA NEGERI 2-B MALANG.

Entah apa sebabnya, mungkin karena pemberitaan hal-hal negatif para siswa TRIP waktu itu, maka terjadilah “PERISTIWA MALANG POST” pada tahun 1950. Kantor redaksi Malang Post diobrak-abrik dan

disekitar Alun-alun Bunder para TRIP ini sepertinya kembali siap tempur. Tapi keadaan secepatnya reda karena keinginan yang menggebu dari mereka untuk kembali sekolah, dan mereka yang belum diterima di sekolah-sekolah menuntut agar dapat ditampung sehingga didirikan sekolah baru yang diberi nama SMA Negeri 3-B yang khusus menampung siswa-siswa jurusan ILMU PASTI, sekolah ini menempati kompleks Alun-alun Bunder bagian Timur (yang sekarang Jalan Sultan Agung). Dalam perkembangannya, SMA Negeri 2-B Malang ternyata siswanya jumlahnya cukup banyak, sehingga terpaksa meminjam gedung TERITORIUM di Jalan Suropati dan dihadapan sekolah ini terdapat SEKOLAH MAJU PUTRI (yang pernah dikenal dengan nama SKKP yang sekarang pindah di Jalan Surabaya menjadi SMK).

Pada Tahun 1959 keluarlah PP No. 10/1959 tentang CINA HOAKIU. Maka tahun 1960 terjadilah nasionalisasi gedung-gedung sekolah cina, seperti gedung Ma-Chung, gedung Ta-Chung dan sebagainya. Maka gedung sekolah Cina yang ada di KOTALAMA pun. Pada Tahun 1959 keluarlah PP No. 10/1959 tentang CINA HOAKIU. Maka tahun 1960 terjadilah nasionalisasi gedung-gedung sekolah cina, seperti gedung Ma-Chung, gedung Ta-Chung dan sebagainya. Maka gedung sekolah Cina yang ada di KOTALAMA pun tidak luput dinasionalisasi.

Pada tahun 1962 pemerintah mendirikan sekolah baru SMA Negeri 4 A-C Malang. Sekolah ini ditempatkan digedung Sekolah Cina yang ada di KOTALAMA. Namun tidak beberapa lama terjadi tukar

menukar gedung dengan SMA Negeri 2 – B M a l a n g, sehingga sekitar tahun tersebut resmi SMA Negeri 2-B pindah ke KOTALAMA dengan nama Baru SMA NEGERI 2 TELADAN MALANG kepala Sekolahnya ditetapkan Bp. POERWADI. Konon cerita dari saksi sejarah (alumni) nama “TELADAN” dibelakang nama sekolah mempunyai arti bahwa SMA Negeri 2 Malang pada waktu itu berani mengubah kebijaksanaan pemerintah yaitu sebagai salah satu sekolah SMA yang menerima siswa dari latar belakang ilmu pasti, sosial dan bahasa. Pada tahun 1968 SMA TELADAN dihapus dan sekolah ini kembali menjadi SMA NEGERI 2 MALANG tempatnya di Jalan Kotalama No. 84 yang sekarang menjadi jalan Laksamana Martadinata 84 Malang.

Dalam perjalanan waktu hingga tahun 2015 sekolah ini sekarang dipimpin oleh Ibu Dr. Dwi Retno UN. , M.Pd. sebagai Kepala Sekolah dan dibantu oleh 4 orang Wakil Kepala Sekolah yaitu Bapak Slamet Riyanto, S.Si sebagai Waka Kurikulum, Bapak Drs. Abd. Rahman sebagai Waka Kesiswaan, Bapak Sunarko, M.Pd sebagai Waka Sarpras dan Ibu Dra. Anisatul Muchayaroh sebagai Waka Humas.

Pada tahun pelajaran 2009 – 2010 SMA Negeri 2 Malang merintis sebagai sekolah pertama di Kota Malang dalam melaksanakan sistem SKS (Satuan Kredit Semester). Sistem ini memungkinkan siswa belajar lebih cepat (4 semester) secara alami dengan biaya yang murah

2. Profil SMAN 2 Malang

Nama Sekolah : SMAN 2 Malang

NPSN : 20533664
NIS : -
Alamat : Jl. Laksamana Martadinata No.84 Malang
Kota : Malang
Kode Pos : 123456
Propinsi : Jawa Timur
Website : <http://www.smadaku.com>
E-Mail : sman2.mlg@gmail.com
No. Tlp/ No. FAX : (0341) 366311

3. Visi dan Misi SMAN 2 Malang

Visi :

Mewujudkan Insan yang cerdas, unggul dalam karya, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkungan.

Misi

- ✓ Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar yang kondusif dalam lingkungan sekolah yang aman, tertib, disiplin, bersih, indah yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai.
- ✓ Mewujudkan Insan yang unggul, berakhlak mulia dan mandiri.
- ✓ Mendukung warga sekolah untuk berkarya dan berprestasi.
- ✓ Mewujudkan warga sekolah yang sejahtera lahir dan batin.
- ✓ Membuka Meningkatkan potensi warga sekolah, menjadi insan yang beriman dan bertaqwa.

- ✓ Menciptakan hubungan yang harmonis, demokratis, dan berfikir kritis antar warga dan lingkungan sekolah.
- ✓ Melaksanakan manajemen sekolah yang tertib dan transparan.
- ✓ Menjalin hubungan antar warga dan lingkungan sekolah yang dilandasi akhlak mulia.
- ✓ Menjalin kerjasama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga/instansi di tingkat lokal, nasional dan internasional.
- ✓ Meningkatkan kerjasama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- ✓ Meningkatkan kepedulian / kecintaan warga sekolah terhadap lingkungan hidup dengan mencegah pencemaran lingkungan, mengurangi kerusakan lingkungan, dan melindungi keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar.

4. Struktur Organisasi SMAN 2 Malang

Dalam Instansi atau lembaga perlu adanya struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggungjawab masing – masing. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk memperlancar jalannya pendidikan maka di SMAN 8 Malang membentuk struktur organisasi.

SMAN 8 Malang

1. Sejarah Berdirinya SMAN 8 Malang

Sejarah SMAN 8 Malang, bermula dari SMA Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Malang yang didirikan berdasarkan Surat

Keputusan Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0172a/1971 tentang penunjukan proyek perintis Sekolah pembangunan pada delapan IKIP Negeri di seluruh Indonesia tertanggal 21 September 1971. Secara resmi SMA PPSP IKIP Malang diresmikan secara operasional tanggal 20 Februari 1973 dan menempati gedung Tempat Pendidikan Keterampilan (TPK) jalan Yogyakarta Kavling 3 s/d 7 (Sekarang Jl. Veteran No.37).

Dalam rangka penelitian pembaharuan, dan pengembangan sistem pendidikan nasional, sekolah PPSP merupakan wahana untuk uji coba berdasarkan SK Mendikbud No. 04/U/1974. Untuk pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, PPSP berpedoman pada SK Mendikbud No. 008b/U/1975 tertanggal 17 Januari 1975.

Pada tahun 1986, sekolah PPSP sebagai sebuah proyek yang anggarannya dibebankan pada unit utama Depdikbud telah di akhiri dengan kebijaksanaan Mendikbud melalui SK No. 07/U/1986. Sekolah PPSP yang semula dikelola oleh Balitbang Dikbud bersama pendidikan Tinggi dialihkelolakan kepada Ditjen Dikdasmen Depdikbud. IKIP Malang selaku Pembina sekolah PPSP telah menindaklanjuti dengan SK Rektor IKIP Malang No. 0384/Kep/PT 28/C/86 tertanggal 1 Agustus 1986 dengan melimpahkan guru dan pegawai untuk dikelola oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur sampai sekarang.

Alih kelola SMA PPSP IKIP Malang ke lingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur bertujuan untuk menertibkan pengelolaan sekolah negeri pada satu tanggungjawab yang proporsional di bawah kebijakan Dirjen Dikdasmen dalam berbagai aspek yang meliputi kepegawaian, keuangan,

sarana, dan pelaksanaan pendidikan nasional yang seragam. Tujuan lebih lanjut adalah agar hasil – hasil pembaharuan sistem pendidikan nasional yang telah diteliti dan dikembangkan pada PPSP dapat disebarluaskan ke sekolah negeri yang telah disesuaikan dengan kondisi yang ada secara bertahap dan terpadu.

Dalam proses belajar-mengajar berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh PPSP IKIP Malang, siswa diarahkan pada dua jalur, yaitu jalur untuk mempersiapkan ke perguruan tinggi dan jalur persiapan terjun ke dunia kerja (vokasional).

Sistem yang digunakan adalah sistem belajar dengan modul, sistem kredit, sistem belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Dengan menerapkan sistem ini, siswa dapat belajar dalam waktu yang lebih singkat yaitu empat sampai lima semester. Sistem ini diseminasikan Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan (SMPP) Lawang, dengan harapan dapat dimanfaatkan sekolah di luar PPSP. Sejak SMA PPSP diubah menjadi SMAN 8 Malang, maka sistem belajar-mengajar menggunakan cara belajar siswa aktif dengan pendekatan keterampilan proses. Disela-sela kegiatan belajar-mengajar, para siswa masih memiliki kesempatan berprestasi dengan cara mengikuti program Rotary AFS, begitu pula sebaliknya, sekolah juga sering menerima tamu pertukaran pelajar yang mengikuti program khusus selama setahun. Pengalaman sesama pelajar merupakan kesibukan tersendiri yang dapat menambah khasanah pergaulan antar bangsa.

Menunjuk pada SK Rektor IKIP Malang No. 0384/Kep/PT28.1/C/86 tertanggal 1 Agustus 1986, maka sebagian gedung yang ada digunakan untuk

SMPN 4 Malang (semula SMP PPSP), sehingga SMAN 8 Malang melaksanakan KBM dalam dua shift, pagi dan siang.

Mengingat tugas dan keberadaannya yang spesifik, sejak dicanangkan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan dibina langsung oleh Rektor IKIP Malang yaitu :

- a. Tahun 1972-1974 Prof. Dr. Samsuri
- b. Tahun 1975-1978 Drs. Rosydan, MA
- c. Tahun 1979-1986 Drs. M. Ikhsan

Sedangkan pemimpin PPSP Jawa Timur di Malang adalah :

- a. Tahun 1973-1975 Dr. Widarso Gondodiwiryo
- b. Tahun 1975-1978 Soenarto Tjitrowinoto, MA
- c. Tahun 1978-1979 Dr. Subiyanto, Msc
- d. Tahun 1979-1986 Dr. Zaini Mahmud

Kepala Sekolah PPSP sampai dengan SMAN 8 Malang :

- a. Tahun 1973-1974 Soenarto Tjitrowinoto, MA
- b. Tahun 1974-1975 Drs. Piet Sahertian
- c. Tahun 1975-1977 Dr. Subiyanto, Msc
- d. Tahun 1977-1983 Drs. Masrani
- e. Tahun 1983-1985 Drs. Fahrurrozy, MA
- f. Tahun 1985-1991 Drs. H. M Kamilun Muhtadin
- g. Tahun 1991-1993 Tristan
- h. Tahun 1993-1997 Rosalia Soedarwati, BA
- i. Tahun 1997-2001 Drs. H. Wardjik, M.Pd
- j. Tahun 2001-2007 Drs. H. Warisan, M.Pd

- k. Tahun 2007-2009 Drs. Setyo Rahardjo
- l. Tahun 2009-2014 Ninik Kristiani, M.Pd
- m. Tahun 2014-Sekarang Dr. H Moh. Sulthon, M.Pd

Kepala Tata Usaha :

- a. Tahun 1974-1999 Soewarno Majid
- b. Tahun 1999-2000 Edward D Lahal, BA
- c. Tahun 2000-2009 Katharina Hertiningsih, SE
- d. Tahun 2009-2011 H.G.R Latuheru
- e. Tahun 2011-2013 Agus Triono
- f. Tahun 2013-Sekarang Yusuf Khoirudin, S.Sos

Sebagai keluarga besar yang tersebar di lima benua, mempunyai wadah ikatan alumni SMA PPSP sampa SMAN 8 Malang yang berpusat di Malang, dan sejak tahun 1978 telah dibentuk di beberapa perguruan tinggi misalnya UI, ITB, UGM, UNS, UNAIR, UNEJ, AKABRI, serta di luar negeri seperti Tokyo dan Sydney.

Secara aktif IKA memerankan diri sebagai promotor dan sponsor bagi lulusan SMAN 8 Malang yang diterima di perguruan tinggi. Fasilitas yang diberikan adalah bimbingan info perguruan tinggi, pemondokan, dan perkuliahan.

2. Profil SMAN 8 Malang

Nama Sekolah : SMAN 8 Malang

Nomor Statistik Sekolah : 301056101056

NIS : 300080

Alamat : Jl. Veteran No. 37

Kota : Malang
Kode Pos : 65145
Propinsi : Jawa Timur
Website : <http://www.sman8-mlg.sch.id>
E-Mail : sman8malang@yahoo.com
No. Tlp/ No. FAX : (0341) 551096/ (0341) 575795

3. Visi,dan Misi SMAN 8 Malang

Visi

Menghasilkan insan cerdas yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkunganm serta menguasai IPTEK di era Global.

Misi

- a. Meningkatkan keterlaksanaan pendidikan karakter
- b. Meningkatkan keterlaksanaan pendidikan lingkungan hidup
- c. Meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran bermutu
- d. Menumbuhkan penghayatan terhadap agama, lingkungan dan budaya bangsa dalam kehidupan yang nyata
- e. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien
- f. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan sekolah dan lembaga terkait

4. Struktur Organisasi SMAN 8 Malang

Dalam Instansi atau lembaga perlu adanya struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggungjawab masing – masing. Berkaitan dengan hal

tersebut, untuk memperlancar jalannya pendidikan maka di SMAN 8 Malang membentuk struktur organisasi.

B. Paparan data

SMAN 2 Malang

Dari hasil penelitian yang meliputi observasi dan wawancara dengan beberapa informan, maka didapatkan hasil wawancara dan observasi peneliti di SMAN 2 Malang sebagai berikut.

1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁶⁶

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Ringkasnya, Perencanaan pembelajaran merupakan skenario pembelajaran yang menjadi acuan dan pola pelaksanaan program pembelajaran bagi pihak pendidik, dan pengalaman belajar yang sistematis dan efektif bagi pihak peserta didik.

⁶⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Cet. II*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 141

Perencanaan pembelajaran ini meliputi kurikulum, silabus, RPP dan bahan ajar untuk mengajar. Perencanaan pembelajaran tersebut akan menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang dilakukan. Termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMAN 2 Malang. Sekolah ini menerapkan kurikulum 2013 yang mengintegrasikan PPK di dalamnya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang adalah sebuah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diampu oleh Ibu Dwi Rifiani, M.Pd.I. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan dua macam materi, yaitu materi dari kurikulum dan materi yang dibuat sendiri oleh guru.

“Disini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai dua jenis pembelajaran. Yang satu pembelajaran biasa dan satunya pembelajaran yang dirancang sendiri oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bersama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) se-gugus. Materinya sama, namun untuk UKBM materinya dirancang sendiri oleh guru dengan bahasa guru sendiri. Sehingga setiap guru tidak sama dalam memberikan materi UKBM.”⁶⁷

Dari keterangan Ibu Dwi Rifiani, M.Pd.I, diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan mempunyai dua macam, yaitu pembelajaran seperti biasa, dan pembelajaran yang menekankan pada penuntasan materi dengan system SKS/UKBM. Dengan jam pembelajaran yang hanya 3 JP setiap minggunya, dirasa kurang untuk dapat membuat karakter peserta didik berubah secara signifikan. Maka hal ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan keterangan Ibu Dwi Rifiani, M.Pd.I,

“Tidak hanya mengandalkan pembelajaran PAI disekolah yag hanya 3 JP, melainkan juga keikutsertaan dari keluarga, sekolah, masyarakat,

⁶⁷ Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I (Guru PAI SMAN 2 Malang), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

ustadz, akan lebih baik sinerginya untuk memberikan karakter yang baik”⁶⁸

Perlu diketahui, bahwa UKBM tersebut merupakan bagian dari Standar Isi yang belum dimuat dan diuraikan secara rinci didalam Standar Isi. Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia saat ini merupakan suatu upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada hakikatnya, SKS merupakan perwujudan dari amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut mengamanatkan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain:⁶⁹

- a. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;⁷⁰ dan
- b. menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Amanat dari pasal tersebut selanjutnya dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Sebagaimana diketahui bahwa Standar Isi merupakan salah satu standar dari delapan Standar Nasional Pendidikan”.⁷¹

⁶⁸ Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I (Guru PAI SMAN 2 Malang), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

⁶⁹ Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

⁷⁰ Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

⁷¹ Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

Dari sini diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan memiliki dua macam cara. Sebagaimana yang telah guru persiapkan sebelumnya. Dalam proses perencanaan pembelajaran, Ibu Dwi Rifi M.Pd.I. juga mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk menunjang pembelajaran yang baik sesuai dengan standar Pendidikan yang berlaku.

“kurikulum yang berlaku di SMAN 2 Malang ini menggunakan Kurikulum 2013, sesuai dengan instruksi Dinas Pendidikan.”⁷²

Dari keterangan ibu Dwi Rifi M.Pd.I. diketahui bahwa kurikulum yang berlaku di SMAN 2 Malang adalah kurikulum 2013. Sehingga, dapat diamati lebih lanjut mengenai PPK di dalam kurikulum, yang berwujud RPP.

“untuk RPP saya menyusun sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Kalau RPP selalu saya bawa setiap pembelajaran. Tentunya pengintegrasian PPK yang ada didalam kurikulum termuat dalam RPP. Hal ini tertuang dalam langkah – langkah pembelajaran yang ada di RPP.”⁷³

Dari keterangan ibu Dwi Rifi M.Pd.I. diketahui bahwa RPP yang RPP yang dipakai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memakai RPP yang sama dengan RPP di sekolah lainnya. Sehingga, dalam perencanaannya, tidak mengalami perbedaan yang signifikan dengan sekolah lainnya.

Pencapaian tujuan kurikulum tidak luput dari peran seorang guru yang memiliki tugas pokok yaitu mengajar. Mengajar merupakan tugas mengatur jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian setiap guru perlu membuat perencanaan pembelajaran yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

⁷² Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I (Guru PAI SMAN 2 Malang), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

⁷³ Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I (Guru PAI SMAN 2 Malang), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

sehingga ia dapat menggunakan waktu yang tersedia secara efektif dan efisien.

Selain itu juga terdapat peraturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan. Yaitu bagi peserta didik perempuan diwajibkan memakai hijab selama proses pembelajaran, dari awal masuk sekolah hingga pulang sekolah. Hal ini diterapkan untuk melatih peserta didik perempuan untuk terbiasa mengenakan hijab dalam kehidupan sehari – hari.

“mengenai peraturan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), saya biasanya mewajibkan anak-anak perempuan untuk mengenakan jilbab. Dimulai dari berangkat sekolah hingga pulang kerumah. Langkah ini saya harapkan agar anak-anak terbiasa mengenakan jilbab bagi yang belum berhijab. Setidaknya mereka mempunyai pengalaman memakai jilbab ke sekolah. Namun, ada juga anak-anak yang memakai jilbab hanya ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan. Biasanya saya menggunakan sindiran atau nasehat untuk mengingatkannya.”⁷⁴

Sikap sosial dan sikap Spiritual. Sikap sosial adalah pengamatan atau observasi guru ketika anak – anak menjalankan pembelajaran, dan spiritual adalah pembiasaan – pembiasaan setiap minggu diluar jam kelas. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Dwi Rifi, M.Pd.I sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selanjutnya, pada pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan, menurut keterangan saudara Nelly, pembelajaran yang dilakukan sebagian besar lebih kepada penyampaian materi melalui ceramah dan Tanya jawab.

⁷⁴ Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I (Guru PAI SMAN 2 Malang), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

“biasanya bu Rifi kalau mengajar dengan cara ceramah atau Tanya jawab.”⁷⁵

Dari keterangan tersebut, tidak banyak variasi metode pembelajaran yang dilakukan pada kelas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, tidak menutup kemungkinan, pembelajaran yang direncanakan tidak akan berhasil.

Sedangkan pada evaluasi pembelajaran, sama seperti evaluasi pada umumnya, namun untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam penilaian sikap peserta didik. Hal ini direncanakan bersama pelajaran Budi Pekerti. Sehingga evaluasi tidak hanya pada hasil pembelajaran saja, melainkan pada sikap yang dihasilkan nantinya melalui proses pembelajaran.

2. Proses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang

Di SMAN 2 Malang ini menggunakan Kurikulum 2013 dan mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam seluruh aspek yang ada di sekolah. Sedangkan di dalam RPP, memuat adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di dalamnya yang tertuang dalam proses pembelajaran.

Setelah dilakukan perencanaan, maka langkah selanjutnya yaitu adanya pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah dibuat oleh guru. Pada tahap ini, peneliti mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh kelas XI-IBB 1.

⁷⁵ Saudara Nelly Avrillia (Kelas XI IBB 1), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu suasana kelas saat hendak dimulai pembelajaran rapi. Sehingga, ketika guru masuk kelas, kondisi kelas sudah siap untuk dimulai pembelajaran. Hal ini berawal dari doktrin-doktrin dari guru Agama agar menjadi kelas yang baik sesuai ajaran Agama.

“Kerapian itu, tidak datang dengan sendirinya. Berangkat dari dogma-dogma dan doktrik yang ada dalam ajaran Islam, disinkronkan dengan perilaku anak sehari-hari. Sehingga yang diajarkan dengan perilaku yang terbentuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat proses pembelajaran.”⁷⁶

Pelaksanaan PPK pada pembelajaran PAI diawali dengan penanaman nilai Religius. Hal ini terlihat dari hasil observasi peneliti setelah guru masuk ruang kelas, ada salah satu anak memimpin do'a. setelah itu dimulai dengan pembelajaran sesuai materi.

Selain itu, Pembiasaan-pembiasaan diluar kelas, untuk menjawab permasalahan minimnya religiusitas peserta didik, amka dibiasakan di sekolah dengan cara pembiasaan dalam hal ibadah. Langsung kepada peserta didik untuk dapat mempraktekkan langsung antara *hablumminallah* dan *hablumminannas* di sekolah.

“Mulai dari pembiasaan sholat berjamaah, setiap Kamis pembiasaan literasi mengaji, satu anak memandu dari sentral, dan diikuti oleh anak – anak yg lainnya. Hal ini Setiap hari kamis, jam. 06.45 hingga jam 07.00 WIB”⁷⁷

Penekanan perilaku ini dilakukan dengan senantiasa memberikan nasehat – nasehat yang membangun pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini

⁷⁶ Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I (Guru PAI SMAN 2 Malang), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

⁷⁷ Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I (Guru PAI SMAN 2 Malang), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

ditujukan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat terbiasa memakai hijab (untuk peserta didik perempuan) dan lebih fokus dalam menyimak penjelasan guru di kelas.

“Pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas yang saya ampu, saya mewajibkan anak – anak perempuan untuk memakai jilbab. Pemakaian ini dimulai dari rumah hingga pulang sekolah. Sehingga, anak secara tidak langsung terbiasa memakai jilbab, ya walaupun seminggu sekali. Siapa tahu anak – anak jadi terbiasa dan dari yang belum berjilbab sekarang menjadi berjilbab. Tapi, ada juga anak yang memakai pada saat akan dimulai pembelajaran. Biasanya, saya memberikan sindiran atau nasehat pada saat pembelajaran agar anak – anak mampu disiplin dengan aturan saya.”⁷⁸

Dari penjelasan Ibu Swi Rifi, M.Pd. I. diatas dapat diambil pemahaman jika pembiasaan dalam pembelajaran yang menjadikan perilaku baik sangat penting, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menekankan pembiasaan kecil, diharapkan akan membentuk perilaku baik pada diri peserta didik nantinya. Tentunya, sebagai guru Agama, harus konsisten dan menindak tegas bagi peserta didik yang kurang atau tidak mematuhi peraturan yang telah dibuat. Sehingga, karakter yang tertanam akan kuat dan menjadi terbiasa dengan karakter yang baik nantinya.

Terkait penanaman nilai Nasionalis, guru lebih mengedepankan toleransi di dalam kelas dan luar kelas melalui metode ceramah dan Tanya jawab. Bagaimana toleransi antara sesama, guru-guru, dan seluruh warga sekolah.

“Pembiasaan dalam sikap Nasionalis lebih kepada bagaimana cara sopan santun kepada sesama, guru, pegawai lain di sekolah, dan masyarakat. Caranya dengan nasehat-nasehat pembiasaan menjaga kebersihan, sopan santun, dan sebagainya”⁷⁹

⁷⁸ Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I (Guru PAI SMAN 2 Malang), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

⁷⁹ Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I (Guru PAI SMAN 2 Malang), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

Selanjutnya dalam pembiasaan dalam hal Mandiri, sesuai dengan pengamatan peneliti, peserta didik diarahkan untuk mengerjakan tugas UKBM secara mandiri. Yang mana pengerjaannya membutuhkan keterampilan dalam mengolah pembelajaran.

Dalam hal penanaman sikap Mandiri, dibuktikan dengan giatnya peserta didik dalam belajar, ditandai dengan mengerjakan tugas secara mandiri. Menurut keterangan dari Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I. hal ini tercermin dari pemberian tugas UKBM untuk dapat ditindak lanjuti oleh peserta didik sebagai tanggungjawab mereka.

“pemberian tugas secara mandiri ini, merupakan tanggungjawab peserta didik untuk dikerjakan dan dipelajari, setelah diberikan pengarahan oleh guru. Dengan begitu, sifat kemandirian dan tanggungjawab peserta didik dapat terasah dengan sendirinya.”⁸⁰

Dalam penanaman sikap Gotongroyong, mengedepankan pada sikap saling membantu antar sesama. Di dalam proses pembelajaran, sikap yang tercermin menurut hasil observasi peneliti, adalah pada saat diskusi dan Tanya jawab. Diskusi yang dilakukan terkait dengan materi, dilakukan bersama teman, dan dibimbing oleh guru. Selanjutnya guru membimbing untuk melakukan Tanya jawab. Hal – hal yang dirasa masih awam dan belum diketahui oleh peserta didik, dapat dijadikan pertanyaan yang membangun, dan permasalahan yang masih belum terpecahkan dalam materi sesuai di kehidupan nyata.

Selanjutnya dalam hal integritas, penanaman pada peserta didik, lebih pada tanggungjawabnya sebagai peserta didik, atas tugas yang diberikan.

⁸⁰ Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I (Guru PAI SMAN 2 Malang), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

Selain itu, menurut peserta didik, pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memuat penyampaian – penyampaian pesan dari guru kepada peserta didik, dengan metode ceramah dan Tanya jawab. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman terkait materi dan perilaku yang sedang ditanamkan. Dengan cara seperti tersebut diatas, dapat difahami metode yang digunakan seperti cara dakwah Nabi Muhammad kepada umat – umatnya. Yaitu dengan ceramah dan Tanya jawab. Selibhnya memberikan suri tauladan yang sesuai dengan ajaran Islam.

“kebanyakan kalau kelas bu Rifi di isi dengan ceramah dan Tanya jawab. Terkadang juga ada nasehat – nasehat yang membangun. Saking baiknya beliau, saya sungkan kalau tidak mengerjakan tugas dari beliau. Mungkin dari situ karakter tertanamkan secara tidak langsung pada diri saya.”⁸¹

Dari keterangan saudara Nelly Avrillia ini menerangkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini, tidak banyak mengaplikasikan model, metode dan strategi pembelajaran yang ada. Hanya dengan ceramah dan Tanya jawab. Namun, hal ini dirasa tidaklah tidak baik, dikarenakan menurut saudara Nelly, pembelajaran malah dapat terserap dengan banyaknya nasehat – nasehat dari guru Agama. Hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh pada karakter untuk saling menghormati kepada yang lebih tua dan dewasa dalam bertindak. Selain itu juga pemberian suri tauladan yang baik dari diri seorang guru sangat diperlukan, guna menunjang terserapnya ilmu dalam diri peserta didik secara keseluruhan.

Selanjutnya, penerapan nilai – nilai PPK tergambar pada materi Hijrah, sesuai dengan keterangan ibu Dwi Rifi, M.Pd.I,

⁸¹ Saudara Nelly Avrillia (Kelas XI IBB 1), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

“Sebagai contoh pada materi *Hormat dan Patuh kepada Orangtua*. Nilai religious tergambar pada saat awal pembelajaran berdo’a, lalu ditekankan pada nilai nasionalis untuk hormat dan patuh sebagai warga Negara yang baik. Terkait nilai Mandiri, diajarkan untuk berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Lalu terkait gotongroyong diwajibkan membantu orangtua dirumah, seperti menyapu lantai rumah, mencuci piring, dan sebagainya. Lalu integritas merupakan tanggungjawab sebagai anak, misalkan diberikan tanggungjawab untuk membawa motor ke sekolah setelah mendapatkan SIM, maka peserta didik harus mampu menjaga amanah tersebut”⁸²

Dari keterangan diatas, dapat diketahui bahwa penerapan nilai karakter yang terjadi saat proses pembelajaran perlu pelibatan berbagai pihak. Salah satunya adalah pelibatan dengan orangtua dirumah. Agar karakter yang terbentuk menjadi kuat.

3. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Terkait dengan evaluasi yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Dwi Rifi, M. Pd.I. tidak memberikan penilaian khusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas.

“kalau untuk evaluasi pembelajaran seperti evaluasi pada umumnya. Namun, kita ada beberapa penilaian sikap. Bagian penting dalam penilaian Agama yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya yaitu pada penilaian sikap sosial dan spiritual. Bagaimana menghargai teman, bagaimana tanggungjawabnya. Mengajarnya langsung pada pengamatan

⁸² Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I (Guru PAI SMAN 2 Malang), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

dan observasi guru PAI pada saat proses pembelajaran berlangsung. Saat diskusi, Tanya jawab, dan sebagainya”⁸³

Dari penjelasan Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I diatas, dapat difahami bahwa pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu juga, penilaian perilaku sangat penting untuk menjadi tolak ukur keberhasilan penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas.

SMAN 8 Malang

Dari hasil penelitian yang meliputi observasi dan wawancara dengan beberapa informan, maka didapatkan hasil wawancara dan observasi peneliti di SMAN 8 Malang sebagai berikut.

1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Malang

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁸⁴

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan

⁸³ Ibu Dwi Rifi, M.Pd.I (Guru PAI SMAN 2 Malang), *Wawancara* (ruang Aula Atas, Jumat, 24 Mei 2019)

⁸⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Cet. II*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 141

dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Ringkasnya, Perencanaan pembelajaran merupakan skenario pembelajaran yang menjadi acuan dan pola pelaksanaan program pembelajaran bagi pihak pendidik, dan pengalaman belajar yang sistematis dan efektif bagi pihak peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Malang adalah sebuah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diampu oleh Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan dua macam materi, yaitu materi dari kurikulum dan materi yang dibuat sendiri oleh guru.

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) kan program pemerintah. Selain itu juga ada pelatihan – pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) itu sendiri untuk dapat di laksanakan di sekolah masing – masing. Kalau di sekolah ini, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ada ya seluruh aspek menerapkan. Karena tidak hanya pada satu aspek saja. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) itu sendiri kan juga bentuk dari pendidikan karakter, sehingga harus di integrasikan ke seluruh aspek termasuk pada guru, siswa dan warga sekolah lainnya.”⁸⁵

Perencanaan pembelajaran ini meliputi kurikulum, silabus, RPP dan bahan ajar untuk mengajar. Perencanaan pembelajaran tersebut akan menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang dilakukan. Termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMAN 8 Malang. Sekolah ini menerapkan kurikulum 2013 yang mengintegrasikan PPK di dalamnya.

“kalau untuk PPK sudah tergambar jelas di RPP ya. Seperti contoh perencanaan RPP materi *Hijrah* secara normatif sudah ada di dalam perangkat pembelajaran. Berkaitan dengan aspek nilai religius, nasionalis, mandiri, gotongroyong, dan integritas. Hal ini bisa dirancang dengan

⁸⁵ Ibu Waka Kurikulum, *Wawancara* (ruang wakil kepala Kurikulum, Kamis, 23 Mei 2019)

metode diskusi, berkelompok, yg pembelajarannya menanamkan PPK di dalam kegiatannya. Hal ini terus dilakukan agar PPK dapat terlaksana dan menjadi karakter yang kuat dalam diri peserta didik.”⁸⁶

Selain itu, untuk menunjang terlaksananya PPK pada pembelajaran PAI, metode yang digunakan pada tiap kelas berbeda. Penggunaan metode yang berbeda ini, sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Suyono, M.Pd.I.

“kalau saya, mengajar agama tiap kelas berbeda metode. Karena menyesuaikan kondisi kelas. Kalau salah metode, takutnya penyampaian materi kurang dapat diterima peserta didik secara maksimal.”⁸⁷

Dari keterangan Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I diketahui bahwa pentingnya pemilihan metode untuk dapat memaksimalkan pembelajaran di kelas. Tentunya, guru harus menguasai teori tentang metode ini.

Selanjutnya terkait dengan manajemen kelas yang dilakukan oleh Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I, selain mengatur Perencanaan pembelajaran, juga mengatur ritme kelas, agar kelas terkondisikan dengan baik dan efisien saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keterangan tersebut dijelaskan dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I, sebagai berikut,

“biasanya saya memberlakukan peraturan memakai jilbab bagi peserta didik putri yang belum *istiqomah* memakai hijab di kelas Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini ditujukan agar suatu saat mereka menjadi terbiasa, dengan paksaan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga adanya nasehat – nasehat yang membangun dari guru agar peserta didik mampu memperbaiki perilaku, dan menanamkan karakter religious di dalam kelas. Sehingga harapannya dapat menjadi kebiasaan bagi peserta didik kedepannya.”⁸⁸

⁸⁶ Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I, *Wawancara* (ruang guru SMAN 8 Malang, Kamis, 23 Mei 2019)

⁸⁷ Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I, *Wawancara* (ruang guru SMAN 8 Malang, Kamis, 23 Mei 2019)

⁸⁸ Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I, *Wawancara* (ruang guru SMAN 8 Malang, Kamis, 23 Mei 2019)

Menurut keterangan Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I. ini, manajemen kelas yang dilakukan terutama pada pemakaian jilbab pada peserta didik perempuan, diwajibkan untuk melatih peserta didik perempuan yang belum bisa berhijab menjadi terbiasa berhijab. Tak hanya itu, menurut Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I. dengan berhijab maka ilmu yang akan terserap akan semakin mudah dan ibadah akan menjadi lancar. Hal ini dikarenakan menutup aurat adalah tuntunan Islam.

Terkait dengan metodologi pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I menggunakan metodologi yang berbeda pada masing – masing kelas. Hal ini ditujukan untuk memberikan kesan berbeda antara karakter peserta didik satu dengan lainnya, antara kelas satu dengan kelas lainnya. Karena, karakter tiap kelas itu berbeda, maka diperlukan variasi metode pembelajaran. Hal ini senada dengan penjelasan Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I sebagai berikut,

“ini berkesinambungan dengan manajemen kelas ya. Sama halnya dengan manajemen kelas yang tadi, bahwa metodologi pembelajaran yang saya sajikan kepada peserta didik tidaklah sama pada masing-masing kelasnya. Ada kelas yang aktif, maka saya berikan metodologi saintifik. Hal ini untuk menunjang ketercapaian pemahaman materi peserta didik sesuai dengan caranya masing – masing. Tentunya masih dalam pengawasan guru.”⁸⁹

Dari keterangan Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I diatas, metodologi pembelajaran yang diajarkan memiliki karakteristik yang hampir sama penerapannya dengan manajemen kelas. Namun, pada penggunaan

⁸⁹ Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I, *Wawancara* (ruang guru SMAN 8 Malang, Kamis, 23 Mei 2019)

metodologi ini telah tertuang dalam rencana pembelajaran, sehingga pelaksanaannya tersusun secara rapi guna mencapai kompetensi yang ingin dicapai.

2. Proses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Malang

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terencana dan tersusun dengan sistematis. Dalam hal ini, yang berperan adalah seorang guru. Guru yang peneliti maksud adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri. Hal – hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini adalah Kurikulum yang digunakan, Silabus, RPP dan sebagainya yang masuk dalam rangkaian perangkat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Malang, yang mana menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan pengembangan Kurikulum dari KTSP kepada Kurikulum 2013. Selain itu, pada penerapan karakter yang dikembangkan, sekolah ini juga mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di seluruh aspek yang ada di sekolah. Seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis sekolah, dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis masyarakat. Hal ini senada dengan penjelasan wakil kepala bidang Kurikulum ibu (Wakil Kepala bidang Kurikulum).

Selain itu juga Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ada di SMAN 8 Malang yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, termasuk guru mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di dalam kelas. Namun, karakter yang banyak dibangun pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah karakter Religius, walaupun tidak meninggalkan penanaman karakter Utama PPK lainnya. Hal ini sesuai dengan moto pendidikan Agama Islam itu sendiri untuk dapat membentuk karakter peserta didik yang baik sesuai dengan agama Islam. Senada dengan itu, guru PAI SMAN 8 Malang, Pak Yono mengatakan bahwa,

“penanaman karakter religius itu perlu dilakukan di sekolah ini. Bukan untuk membentuk sekolah umum menjadi sekolah Islam, namun untuk menghidupkan suasana religius di sekolah ini, agar peserta didik mampu terbiasa. Dan terkadang, untuk dapat terbiasa ini perlu ada paksaan. Paksaan untuk membiasakan peserta didik”.⁹⁰

Jadi, dari keterangan bapak Ahmad Suyono S.Pd.I bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang adalah sebuah program pemerintah yang berkaitan dengan penanaman karakter peserta didik di sekolah, juga untuk dapat dilaksanakan di sekolah dan di integrasikan kepada semua aspek yang ada di sekolah, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri.

Pencapaian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ada di dalam kelas, tidaklah luput dari tugas pokok guru. Hal ini dikarenakan guru adalah sebagai fasilitator sekaligus menjadi pengatur jalannya proses pembelajaran, yang mana dalam proses pembelajaran yang dilakukan juga dapat mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di dalamnya. Hal ini

⁹⁰ Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I, *Wawancara* (ruang guru SMAN 8 Malang, Kamis, 23 Mei 2019)

senada dengan keterangan bapak Ahmad Suyono S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

“pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ada di dalam kelas, dikarenakan ini adalah kelas Agama, maka karakter religious nampak sekali. Selain itu juga ditekankan pada karakter yang lainnya, sesuai dengan materi yang diajarkan pada waktu itu.”⁹¹

Dari pemaparan bapak Suyono, terlihat dalam pembelajaran di kelas bahwa penanaman karakter Religius ini menekankan pada aspek Akhlak pada peserta didik. Melalui nasehat – nasehat yang membangun dan memberikan suri tauladan pada pengalaman pribadi, yang disampaikan kepada peserta didik saat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan suri tauladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad bahwa tauladan paling mulia bagi umat Islam adalah perilaku yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Dari ini dapat diketahui bahwa usaha pemberian suri tauladan yang sedang dan sudah dicontohkan adalah pribadi bapak Ahmad Suyono, M.Pd.I sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk dapat memotivasi peserta didik menjadi pribadi yang baik dan religious kedepannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan saudara Dakwan Ahmad F.S (Kelas X IPS 1).

“Kebanyakan pak Yono ini dalam membangun karakter yang baik lebih banyak menceritakan pengalaman – pengalaman pribadi beliau.”⁹²

Sementara itu, pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, pembelajaran yang dilakukan bervariasi pada beberapa kelas. Hal ini sesuai dengan penjelasan saudara Dakwan Ahmad F.S, Andi Arutta Raya, Ikhlas M. Sabilly, dan Asri.

⁹¹ Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I, *Wawancara* (ruang guru SMAN 8 Malang, Kamis, 23 Mei 2019)

⁹² Saudara Dakwan Ahmad F.S, Kelas X IPS 1, *Wawancara* (Masjid SMAN 8 Malang, Senin, 27 Mei 2019)

“pembelajaran yang dilaksanakan biasanya menayangkan Video, lalu kami diberi tugas untuk mengambil kesimpulan yang ada di dalamnya.”⁹³

“Kalau dikelas saya kebanyakan dilakukan di luar kelas. Bekerja kelompok atau saling menilai antar individu, dan setelah jam pelajaran berikutnya masuk untuk mempresentasikan hasil dari kerja kelompok”⁹⁴

“kalau di kelas saya, biasanya membuat peta konsep terkait bab Haji, kita disuruh untuk membuat urutan – urutan Haji itu bagaiman. Sedangkan untuk BAB Perkembangan Islam kami presentasi (Power Point), ceramah tentang akhlak kepada orangtua, dan sebagainya.”⁹⁵

“di kelas saya, pak Yono itu kadang memakai UKBM (mengerjakan tugas dari guru, lalu ujian) kadang tidak.”⁹⁶

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada beberapa kelas dan jenjang berbeda. Hal ini sesuai dengan keterangan beberapa informan diatas. Sebagian dalam menanggapi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah baik, namun kurang mengalami perubahan pada pribadi peserta didik (stagnan). Menurut mereka, hal ini dikarenakan pengulangan materi dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) ini sama (tema).

“kalau perubahan karakter dalam diri saya, mungkin tidak ada ya. Karena pembelajaran yang diajarkan sama dari jenjang ke jenjang yang saya tempuh dari Sekolah Dasar (SD) dahulu. Mungkin bisa menambahkan pada kisah – kisah yang lebih mengarah ke Fakta, mendalami filosofi, dan sebagainya.”⁹⁷

“kalau saya, merasa lebih meningkat religiusitasnya. Hal ini saya rasakan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah dilaksanakan.”⁹⁸

⁹³ Saudara Dakwan Ahmad F.S, Kelas X IPS 1, *Wawancara* (Masjid SMAN 8 Malang, Senin, 27 Mei 2019)

⁹⁴ Saudara Ikhlas M Sabilly, Kelas X MIPA 6, *Wawancara* (Masjid SMAN 8 Malang, Senin, 27 Mei 2019)

⁹⁵ Saudara Andi Arutta Raya, Kelas XI IPS 1, *Wawancara* (Masjid SMAN 8 Malang, Senin, 27 Mei 2019)

⁹⁶ Asri, Kelas XI IPS 1, *Wawancara* (Masjid SMAN 8 Malang, Senin, 27 Mei 2019)

⁹⁷ Saudara Dakwan Ahmad F.S, Kelas X IPS 1, *Wawancara* (Masjid SMAN 8 Malang, Senin, 27 Mei 2019)

⁹⁸ Saudara Asri, Kelas X IPS 1, *Wawancara* (Masjid SMAN 8 Malang, Senin, 27 Mei 2019)

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan ada peserta didik yang mampu menyerap pembelajaran dan merasakan perubahan pada dirinya sendiri, ada pula peserta didik yang menjadi bosan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selalu di ulang – ulang dari jenjang ke jenjang. Hal ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran di kelas, yang mana pelaksanaan pembelajaran yang terjadi oleh bapak Ahmad Suyono M. Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih mengarah pada aspek penanaman karakter, dan tidak banyak pada pendalaman materi. Hal ini sesuai dengan keterangan yang dikemukakan oleh saudara Andi Arutta Raya yang menyebutkan bahwa Pak Yono memberi nasehat bahwa teori hanya beberapa persen saja, dan selebihnya yang paling besar manfaatnya adalah pada perilaku yang terbentuk nantinya.

Selanjutnya terkait dengan pembelajaran Tematis yang dilakukan oleh Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I, sudah menjadi satu padu dengan mata pelajaran lainnya. Selain itu, juga pelaksanaannya tidak terpaut pada ruang kelas saja, melainkan melibatkan lingkungan sekolah dan fasilitas yang ada. Sebagaimana keterangan Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I berikut,

“saya kira untuk pengintegrasian pembelajaran yang tematis, seluruh guru mata pelajaran sudah include semua ya. Bisa diaplikasikan di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kalau di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena harus menekankan religiusitas, maka guru Agama tidak hanya berkuat pada kegiatan yang ada di dalam kelas saja, melainkan kegiatan yang ada di luar kelas digalakkan, guna mencapai pemenuhan religiusitas itu tadi. Misalkan Juga pembiasaan Infaq amal Jumat untuk kegiatan keagamaan di sekolah. Rabu infaq teman Asuh untuk membantu teman yang kurang mampu. Saat pembelajaran, terdengar adzan, pembelajaran langsung dialihkan untuk sholat terlebih dahulu. Setelah itu dilanjutkan pembelajaran kembali,

diharapkan mampu menjadikan peserta didik terbiasa dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari nantinya.”⁹⁹

Dari keterangan Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I. dapat diketahui bahwa basis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilakukan, tidak hanya pada pembelajaran di kelas, melainkan penerapan pembelajaran yang sudah diajarkan diluar kelas. Hal ini terwujud dengan pembiasaan – pembiasaan keagamaan yang ada di SMAN 8 Malang.

Berkaitan dengan literasi yang dilakukan oleh peserta didik, dibimbing langsung oleh guru Agama yaitu oleh Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I. dengan dipandu mencari literasi yang relevan dengan pembelajaran maka diharapkan ketercapaian kompetensi dan karakter akan mudah diserap oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I sebagai berikut,

“biasanya, anak – anak saya bebaskan untuk mencari referensi terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Bisa melalui browsing di internet, perpustakaan, atau bedah al Qur’an dengan mencari referensi tentang tafsir-tafsir. Tentunya kesemuanya itu masih ada kaitanya dengan materi pembelajaran.”¹⁰⁰

Dari keterangan Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I. dapat diketahui bahwa basis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilakukan, tidak hanya pada pembelajaran di kelas, melainkan penerapan pembelajaran yang sudah diajarkan diluar kelas. Hal ini terwujud dengan pembiasaan – pembiasaan keagamaan yang ada di SMAN 8 Malang.

⁹⁹ Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I, *Wawancara* (ruang guru SMAN 8 Malang, Kamis, 23 Mei 2019)

¹⁰⁰ Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I, *Wawancara* (ruang guru SMAN 8 Malang, Kamis, 23 Mei 2019)s

Sedangkan untuk implementasi nilai – nilai PPK pada pembelajaran PAI, sebagai contoh pada materi tentang *Hijrah*. Nilai religious tergambar pada saat awal pembelajaran berdo'a, penekanan pada kisah-kisah Nabi saat hendak berhijrah, lalu ditekankan pada nilai nasionalis menjadi warga yang tetap mencintai negaranya walaupun Negara tidak mengizinkan menganut agama atau membenci ajaran yang dianut. Terkait nilai Mandiri, diajarkan untuk berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berpindah dari hal buruk kepada hal yang baik. Lalu terkait gotongroyong tergambar bahwa pada saat Hijrah, Muhammad tidaklah sendirian. Melainkan ditemani oleh beberapa pengikutnya, saling bah membahu akan terasa ringan dalam menghadapi masalah yang berat. Lalu integritas merupakan tanggungjawab sebagai seorang muslim, misalkan diberikan tanggungjawab untuk membawa amanah Islam, agar tidak goyah saat orang lain mencaci, bahkan harus membalasnya dengan kebaikan.

3. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Malang

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan pada evaluasi yang ada, pada evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di integrasikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), penilaian karakter/ sikap, menjadi satu dengan penilaian sikap yang ada pada rapor. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan perilaku yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di kelas.

“Evaluasi meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap terletak pada KI 1 yang secara implisit tidak tercantum dalam RPP. Namun, pengamatan sikap ini harus dilakukan untuk menunjang terlaksananya PPK. Misalkan materi pergaulan dalam Islam. Untuk kognitifnya bagaimana pemakaian pakaian syar’i. Dari sisi KI 1 apakah peserta didik sudah menutup aurat atau belum. Hal ini masuk pada penilaian sikap. Jadi, penilaian ini langsung pada pengamatan di kelas sesuai dengan materi yang diajarkan.”¹⁰¹

Jadi, pada penilaian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak ada pengkhususan, dan masuk dalam penilaian sikap. Hal ini dilakukan untuk memberikan penilaian yang baik berdasarkan hasil observasi guru di kelas, dan menjadi tambahan penilaian sikap peserta didik di rapor.

C. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang

Dari hasil penelitian terkait dengan wawancara, dokumentasi dan observasi peneliti di lapangan, diketahui bahwa perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang mengedepankan pada penanaman akhlak yang baik. Mulai dari penyesuaian dengan kurikulum, integrasi PPK kedalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran, pemberian suri tauladan kepada peserta didik, dan aturan disiplin. Hal ini agar penerapan PPK pada pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, berangkat dari dalam diri peserta didik, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan. Namun, ada sebagian yang kurang mampu mempraktikkan nilai – nilai yang telah dibiasakan dalam PPK.

¹⁰¹ Bapak Ahmad Suyono, M. Pd.I, *Wawancara* (ruang guru SMAN 8 Malang, Kamis, 23 Mei 2019)

Hal ini berangkat dari beberapa factor. Yang mana guru hanya membimbing dan mengawasi, selebihnya kendali diserahkan pada peserta didik.

dengan memberlakukan pemakaian hijab bagi peserta didik perempuan dari awal masuk sekolah hingga pulang sekolah. Hal ini untuk membiasakan peserta didik memakai pakaian yang tertutup sesuai dengan ajaran Islam bahwa perempuan diwajibkan untuk menutup aurat. Selain itu untuk menyampaikan materi yang disampaikan lebih pada ceramah dan Tanya jawab. Hal ini tidak melunturkan semangat belajar peserta didik di kelas, dikarenakan adanya motivasi dan nasehat – nasehat yang membangun dari Guru Agama untuk peserta didik agar dapat mempunyai perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu juga pada penggunaan gadget seperti Handphone atau Laptop, diperbolehkan pada materi – materi tertentu untuk dimanfaatkan. Seperti mencari sumber materi yang ada di internet, maka peserta didik diperbolehkan untuk menjelajah internet dengan Handphone masing – masing, dan Laptop digunakan untuk keperluan presentasi dan sebagainya jika diperlukan.

Sedangkan perencanaan yang ada di SMAN 8 Malang, juga mengedepankan pada penanaman akhlak yang baik. Mulai dari penyesuaian dengan kurikulum, integrasi PPK kedalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran, pemberian suri tauladan kepada peserta didik, dan aturan disiplin. Selain itu juga, penggunaan metode pembelajaran yang berbeda pada tiap kelas menambah beragamnya metode pembelajaran yang dilakukan di SMAN 8 Malang ini. Hal ini agar penerapan PPK pada pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, berangkat dari dalam diri peserta didik, dan mampu

diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan pemanfaatan teknologi, diharapkan peserta didik mampu mengakses dan mendalami fungsinya dalam pembelajaran.

2. Proses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang

Sedangkan pada proses pembelajaran yang ada di SMAN 2 Malang, lebih pada penanaman akhlak dengan cara memberikan ceramah, Tanya jawab, dan nasehat –nasehat agar lebih berhati-hati dalam bersikap. Bersikap dengan sesama teman, guru, warga sekolah, maupun masyarakat sekitar. Hal ini mendapatkan apresiasi yang baik dari peserta didik, peserta didik merasa nyaman dan tercerahkan dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selain itu juga dalam penerapan nilai – nilai utama PPK, dilakukan dengan cara menyeluruh sesuai dengan yang ada dalam RPP. Sebagai contoh pada materi Hormat dan Patuh kepada Orangtua. Nilai religious tergambar pada saat awal pembelajaran berdo'a, lalu ditekankan pada nilai nasionalis untuk hormat dan patuh sebagai warga Negara yang baik. Terkait nilai Mandiri, diajarkan untuk berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Lalu terkait gotongroyong diwajibkan membantu orangtua dirumah, seperti menyapu lantai rumah, mencuci piring, dan sebagainya. Lalu integritas merupakan tanggungjawab sebagai anak, misalkan diberikan tanggungjawab untuk membawa motor ke sekolah setelah mendapatkan SIM, maka peserta didik harus mampu menjaga amanah tersebut.

Sedangkan di SMAN 8 Malang, proses pembelajaran menekankan pada penerapan sikap yang tertera di dalam PPK. Selain itu juga pada pemilihan metode pembelajaran yang beragam. Tentunya disesuaikan dengan karakter peserta didik di kelas. Seperti contoh pada materi *Hijrah*. Nilai religious tergambar pada saat awal pembelajaran berdo'a, penekanan pada kisah-kisah Nabi saat hendak berhijrah, lalu ditekankan pada nilai nasionalis menjadi warga yang tetap mencintai negaranya walaupun Negara tidak mengizinkan menganut agama atau membenci ajaran yang dianut. Terkait nilai Mandiri, diajarkan untuk berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berpindah dari hal buruk kepada hal yang baik. Lalu terkait gotongroyong tergambar bahwa pada saat Hijrah, Muhammad tidaklah sendirian. Melainkan ditemani oleh beberapa pengikutnya, saling bah membahu akan terasa ringan dalam menghadapi masalah yang berat. Lalu integritas merupakan tanggungjawab sebagai seorang muslim, misalkan diberikan tanggungjawab untuk membawa amanah Islam, agar tidak goyah saat orang lain mencaci, bahkan harus membalasnya dengan kebaikan.

Selain itu juga pada penerapan pembelajaran yang dilakukan banyak menggunakan variasi pembelajaran yang berbeda. Seperti penayangan video, penugasan, observasi dan pembelajaran kelompok, dan sebagainya. Hal ini menjadi pembelajaran yang dialami oleh peserta didik beragam dan tidak menemui kendala.

3. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang

Evaluasi PPK pada pembelajaran PAI dilakukan dengan pengamatan langsung pada peserta didik pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan penilaian PPK ada pada KI 1 dan KI 2 yang menilai spiritual dan sikap peserta didik. Maka, perlu adanya pengamatan langsung, dan ditindak dalam bentuk penilaian sikap dan spiritual. Dari dua lembaga ini, sama-sama menilai dari hal tersebut. Sehingga tidak ditemui perbedaan yang signifikan pada pengaplikasian nilai PPK nya.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam BAB IV peneliti telah memaparkan data temuan penelitian, pada BAB ini temuan ini akan peneliti analisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang sudah ada pada kajian teori. Adapun bagian – bagian yang dibahas pada BAB ini disesuaikan dengan Kajian Teori pada BAB II. Pada BAB ini juga dapat dirumuskan teori baru atau model baru dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang

Sebagaimana yang diketahui, bahwa perencanaan adalah sebuah kegiatan untuk mempersiapkan suatu kegiatan secara terperinci dan teratur sesuai dengan kaidah perencanaan. Dalam pembelajaran, perencanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan aturan pada kurikulum, dan dirancang oleh guru untuk mempersiapkan pembelajaran yang baik dan efektif.

Pembuatan perencanaan ini dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menentukan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan gaya pembelajaran yang guru punya. Dalam mengembangkan perencanaan perlu adanya keahlian guru. Sehingga, tercipta suatu perencanaan yang tertata rapi dan baik pada pelaksanaannya. Tentunya, dengan pengintegrasian nilai – nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) harus terintegrasi di dalam RPP itu sendiri.

Kurikulum yang digunakan pada SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan instruksi Dinas Pendidikan untuk menggunakan kurikulum 2013, dan selain itu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada RPP dan Kurikulumnya. Bahan ajar yang digunakan yaitu buku LKS, buku Paket, dan sumber lainnya yang menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengingat kurikulum yang digunakan 2013, maka penunjang pembelajaran tidak hanya pada buku saja, melainkan juga memanfaatkan media internet sebagai sumber belajar yang terkini.

Untuk metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ibu Dwi Rifi, M.Pd.I menggunakan metode yang umum digunakan oleh guru lainnya, yaitu metode ceramah, diskusi, dan Tanya jawab. Namun, tak hanya sebatas dalam metode tersebut, ibu Dwi Rifi, M.Pd.I juga menambahkan nasihat – nasihat yang membangun pada saat pembelajaran, sehingga peserta didik mampu hikmat dalam menyerap ilmu pembelajaran.

Selain itu juga terdapat aturan yang berlaku untuk pemakaian jilbab pada peserta didik perempuan. Hal ini ditujukan untuk melatih peserta didik untuk terbiasa mengenakan jilbab dalam kehidupan sehari – hari. Diharapkan, setidaknya satu minggu sekali peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berharga dari pembiasaan ini.

Terkait dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan, tidak berbeda dengan evaluasi pada umumnya. Terdapat PH, PTS, PAS. Untuk penilaian

perilaku, merumuskan nilai perilaku sesuai dengan Kompetensi yang ada dalam kurikulum

Di SMAN 2 Malang, terdapat suatu kegiatan yang diagendakan untuk menunjang terlaksananya PPK di sekolah. Seperti kegiatan mengaji setiap hari Rabu, akan ada panduan untuk mengaji bersama. Hal ini menunjang terpenuhinya nilai religious pada diri peserta didik. Selain nilai religious, kegiatan ini juga mendukung nilai PPK yang lainnya.

Sedangkan di SMAN 8 Malang, kegiatan religious banyak dilakukan, Seperti pembiasaan Infaq amal Jumat, ditujukan untuk kegiatan keagamaan di sekolah. Rabu infaq, dengan tema “teman Asuh” untuk membantu teman yang kurang mampu.

Untuk metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bapak Ahmad Suyono, M.Pd.I menggunakan metode yang umum digunakan oleh guru lainnya, yaitu metode ceramah, diskusi, dan Tanya jawab. Namun, tak hanya sebatas dalam metode tersebut, bapak Ahmad Suyono, M.Pd.I juga menambahkan penggunaan literasi baik dari buku maupun internet.

Selain itu juga terdapat aturan yang berlaku untuk pemakaian jilbab pada peserta didik perempuan. Hal ini ditujukan untuk melatih peserta didik untuk terbiasa mengenakan jilbab dalam kehidupan sehari – hari. Diharapkan, setidaknya satu minggu sekali peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berharga dari pembiasaan ini.

2. Proses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang

Setelah dilakukan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru, pengintegrasian nilai – nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Pasal 2). Maka, perlu pengintegrasian PPK dalam proses pembelajaran yang telah disusun di dalam RPP. Hal ini bertujuan, untuk meletakkan nilai – nilai karakter pada tiap proses pembelajaran agar terbiasa dan menjadi kebiasaan yang baik dalam diri peserta didik dalam jangka waktu yang lama.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang ini, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dwi Rifi, M.Pd.I. dan hasil observasi di lapangan, ibu Dwi Rifi, M.Pd.I lebih menekankan perilaku disiplin peserta didik dalam pembelajaran. Dengan memberikan peraturan yang disiplin yang dimulai dari kedisiplinan di sekolah, lalu di dalam kelas, dan memberikan contoh – contoh perilaku yang baik, sesuai dengan syariat Islam. Secara tidak langsung, hal ini mendidik perilaku peserta didik agar berperilaku yang baik dan disiplin. Penekanan pada dogma-dogma dan doktrin-doktrin yang ada dalam Islam, berusaha dikembangkan dan diajarkan

kembali kepada peserta didik. Hal ini agar penanaman karakter tidak hanya pada penerapan karakter yang ada pada PPK saja, melainkan diintegrasikan dengan karakter yang mulia dalam Islam itu sendiri.

Selain itu juga adanya UKBM, adalah sebuah sistem pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kompetensi peserta didik dalam Satuan Kredit Semester (SKS) di sekolah, yang mana menuntut pemenuhan pembelajaran yang cepat dan efisien. Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan penyerapan materi akan dengan mudah, dan pengaplikasian di dalam kehidupan sehari-hari akan semakin cepat dan tanggap.

Dapat diketahui bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) identik dengan ceramah, Tanya jawab, dan sebagainya. Hal ini seakan menjadi ciri khas dalam pembelajaran Agama. Berbeda dengan mata pelajaran lainnya, pembelajaran Agama ini lebih menekankan pada religiusitas peserta didik untuk dapat menuju ridho Allah dengan menuntut ilmu.

Namun, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diampu oleh bapak Ahmad Suyono, M.Pd.I ini, berbeda penggunaan metode pembelajaran yang berbeda pada tiap kelas. Meskipun penulisan pada perencanaan pembelajaran sama secara keseluruhan, namun penggunaan metode pembelajaran tiap kelas dibedakan. Hal ini menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran pada masing – masing kelas. Karena, karakter peserta didik tiap kelas berbeda.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Malang ini, bapak Ahmad Suyono, M.Pd.I lebih menekankan karakter

religiusitas peserta didik dalam pembelajaran. Dengan memberikan contoh – contoh perilaku yang baik, sesuai dengan syariat Islam, pembedahan materi di perpus, internet maupun literasi lainnya. Secara tidak langsung, hal ini mendidik perilaku peserta didik agar berperilaku yang baik. Penekanan pada pendekatan suasana kelas yang nyaman untuk peserta didik Hal ini agar penanaman karakter tidak hanya pada penerapan karakter yang ada pada PPK saja, melainkan pendekatan secara psikologis pada peserta didik untuk mempermudah tersalurnya ilmu dan komunikasi yang baik dengan peserta didik.

Selain itu juga adanya UKBM, adalah sebuah sistem pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kompetensi peserta didik dalam Satuan Kredit Semester (SKS) di sekolah, yang mana menuntut pemenuhan pembelajaran yang cepat dan efisien. Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan penyerapan materi akan dengan mudah, dan pengaplikasian di dalam kehidupan sehari-hari akan semakin cepat dan tanggap.

Dari sini dapat diketahui, dalam menanamkan nilai – nilai utama PPK, perlu adanya sinkronisasi antara sekolah, masyarakat, dan guru. Hal ini untuk menekan perilaku yang menyimpang dan kurang mengikuti jalur sesuai dengan aturan yang ada. Dengan penekanan pada kedisiplinan dapat membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan teguh dalam menghadapi perkembangan zaman.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Malang, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Suyono, M.Pd.I. dan hasil observasi di lapangan, bapak Ahmad Suyono,

M.Pd.I lebih menekankan pada pengkondisian kelas yang nyaman untuk belajar dengan memberikan variasi metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakter peserta didik di kelas. Selain itu, kedekatan emosional dan komunikasi yang baik membantu peserta didik lebih terbuka dengan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Selain itu juga adanya UKBM, adalah sebuah sistem pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kompetensi peserta didik dalam Satuan Kredit Semester (SKS) di sekolah, yang mana menuntut pemenuhan pembelajaran yang cepat dan efisien. Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan penyerapan materi akan dengan mudah, dan pengaplikasian di dalam kehidupan sehari-hari akan semakin cepat dan tanggap.

Dapat diketahui bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Malang selain identic dengan metode ceramah dan tanya jawab juga identik dengan variasi metode pembelajaran dan kedekatan emosional. Hal ini seakan menjadi ciri khas dalam pembelajaran Agama. Berbeda dengan mata pelajaran lainnya, pembelajaran Agama ini lebih menekankan pada religiusitas peserta didik untuk dapat menuju ridho Allah dengan menuntut ilmu.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diampu oleh bapak Ahmad Suyono, M.Pd.I ini, berbeda penggunaan metode pembelajaran yang berbeda pada tiap kelas. Meskipun penulisan pada perencanaan pembelajaran sama secara keseluruhan, namun penggunaan metode pembelajaran tiap kelas dibedakan. Hal ini menyesuaikan dengan kebutuhan

pembelajaran pada masing – masing kelas. Karena, karakter peserta didik tiap kelas berbeda.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Malang ini, bapak Ahmad Suyono, M.Pd.I lebih menekankan karakter religiusitas peserta didik dalam pembelajaran. Dengan memberikan contoh – contoh perilaku yang baik, sesuai dengan syariat Islam, pembedahan materi di perpustakaan, internet maupun literasi lainnya. Secara tidak langsung, hal ini mendidik perilaku peserta didik agar berperilaku yang baik. Penekanan pada pendekatan suasana kelas yang nyaman untuk peserta didik Hal ini agar penanaman karakter tidak hanya pada penerapan karakter yang ada pada PPK saja, melainkan pendekatan secara psikologis pada peserta didik untuk mempermudah tersalurnya ilmu dan komunikasi yang baik dengan peserta didik.

Selain itu juga adanya UKBM, adalah sebuah sistem pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kompetensi peserta didik dalam Satuan Kredit Semester (SKS) di sekolah, yang mana menuntut pemenuhan pembelajaran yang cepat dan efisien. Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan penyerapan materi akan dengan mudah, dan pengaplikasian di dalam kehidupan sehari-hari akan semakin cepat dan tanggap.

Dari sini dapat diketahui, dalam menanamkan nilai – nilai utama PPK, perlu adanya sinkronisasi antara sekolah, masyarakat, dan guru. Hal ini untuk menekan perilaku yang menyimpang dan kurang mengikuti jalur sesuai dengan aturan yang ada. Dengan penekanan pada suasana belajar yang nyaman dan efisien, serta kedekatan emosional dengan peserta didik, dapat

membantu penyerapan ilmu yang lebih baik di dalam kelas. Serta, pemahaman terkait agama dapat dengan mudah dicerna oleh peserta didik di sekolah dan kehidupan sehari – hari.

3. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang

Setelah dilakukan pembelajaran, maka dilakukan evaluasi dalam pembelajaran. Hal ini penting adanya dikarenakan evaluasi adalah bagian penting untuk memperkuat pemahaman peserta didik, dan menanamkan perilaku yang baik sesuai materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Terkait dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan, tidak berbeda dengan evaluasi pada umumnya. Terdapat PH, PTS, PAS. Untuk penilaian perilaku, merumuskan nilai perilaku sesuai dengan Kompetensi yang ada dalam kurikulum. Melalui pengamatan perilaku yang sesuai dengan materi pembelajaran berlangsung. Pada masing – masing lembaga, penilaian pada sikap yang dilakukan berdasarkan observasi ini tidak mengalami perbedaan yang berarti. Hal ini didasarkan pada pengamatan dan bimbingan langsung dari guru di kelas dan kegiatan – kegiatan yang menunjang terpenuhinya nilai – nilai yang ada dalam PPK di sekolah maupun masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam perencanaan pembelajaran yang tertuang didalam Kurikulum, silabus, dan RPP, kedua lembaga telah menyusun sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulum. Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) termuat dalam RPP dengan memuat lima nilai karakter utama di dalamnya. Selain itu, di SMAN 2 Malang menekankan dengan pembiasaan sikap disiplin dalam segala hal untuk melatih peserta didik mempunyai karakter yang kuat. Sedangkan di SMAN 8 Malang, lebih menekankan pada variasi metode pembelajaran dan kedekatan emosional dengan peserta didik guna menunjang kenyamanan belajar yang berimbas pada pencapaian karakter yang diharapkan dalam PPK.
2. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMAN 2 Malang, guru dominan menggunakan metode diskusi, Tanya jawab, dan ceramah. Hal ini ditujukan untuk menguatkan karakter utama pada karakter PPK religious, nasionalis, mandiri, gotongroyong, dan integritas.

Sedangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMAN 8 Malang, guru juga dominan menggunakan metode yang lebih beragam. Seperti diskusi, Tanya jawab, presentasi dan ceramah guna menunjang tercapainya lima nilai utama pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Namun, hal ini tidak semua kelas menggunakan metode tersebut. Pemilihan metode digunakan untuk menyesuaikan karakter masing-masing kelas yang diampu. Dengan

memberikan metode pembelajaran berbeda ini, guru lebih leluasa untuk menyampaikan materi dengan berbagai model dan suasana ruang kelas yang berbeda.

3. Evaluasi yang dilaksanakan di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang dilakukan seperti evaluasi pembelajaran pada umumnya. Dengan mengobservasi perilaku dan sikap peserta didik di dalam kelas, sesuai dengan materi yang diajarkan, tentunya disinkronkan dengan penanaman nilai – nilai karakter yang telah diajarkan di dalam proses pembelajaran..

B. Saran

1. Untuk lembaga sekolah agar dapat mempererat hubungan silaturahmi dengan peserta didik dan orangtua dengan cara kegiatan parenting, guna mendukung tercapainya program PPK yang telah digalakkan oleh Pemerintah. Selain itu untuk mengantarkan peserta didik menghadapi era teknologi yang semakin berkembang.
2. Untuk guru sebagai pendidik harus mampu menjawab tantangan pendidikan saat ini dengan adanya perkembangan teknologi, dan senantiasa meletakkan nilai – nilai Islam di ujung tombak Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Selain itu juga, guru harus mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.
3. Untuk penelitian selanjutnya, atau yang ingin meneliti terkait dengan pendidikan karakter, semoga bisa menjadi bahan refleksi, informasi, dan kontribusi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qaradhawi, Yusuf. 1997. *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta:Pustaka Al Kausar
- Al-Qur'an dan terjemahnya*. 2011. *Al Qur'an Wanita*. Bandung: CV Media Fitrah Rabbani
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, teknik, prosedur)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burhanuddin, Nandang. 2011. *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Materi Pelatihan Kurikulum 2013 Tahun 2018, unit II
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Materi Pelatihan Kurikulum 2013 Jenjang SD Tahun 2018*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2018), Materi umum untuk PPK K.13
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Materi Pelatihan Kurikulum 2013 Jenjang SD Tahun 2018*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
- Hadi, Sutrisno. 1977. *Motodologi Research II*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok – Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Galia Indonesia
- Jalaluddin, 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kaelan. 1993. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Jogjakarta: PT Rajagrafindo
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (t.t.: t.p., 2010)

- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Majid, Abdul & Diana Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marzuki, 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta, 2017
- S. Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saridjo, Marwan. 2009. *Prolog Pendidikan Islam dan Beribu Kata Berjawab, dalam Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sondang, Siagian P. 2003. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sul-toni, Achmad. 2016. *Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara, Nomor.1*. Jurnal of Islamic Education Studies, Volume 1
- Team. 2006. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA
- Tim Penyusun, Konsep dan Pedoman penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Tim penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang
- Zuhairini. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 MALANG
Jalan Laksamana Martadinata 84, telp. (0341)366311 Fax. 0341-364357
Website : www.sman2-malang.sch.id e-mail : humas@sman2-malang.sch.id
NPSN: 20533664 NSS: 301056101002
KOTA MALANG Kode Pos: 65118

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/014/101.6.10.2/2019

Kepala SMA Negeri 2 Malang menerangkan bahwa :

Nama : **NOVIA AYUNINGTIYAS**
NIM : 17770025
Jenjang : S2
Program Studi : Magister PAI
Universitas : Pasca Sarjana UIN Maliki Malang
Pelaksanaan : 20 Mei s.d. 24 Mei 2019

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Malang.
Surat keterangan ini diberikan untuk memenuhi penulisan skripsi dengan judul:

**"IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMAN 2
MALANG DAN SMAN 8 MALANG "**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

3 Januari 2020

Kepala Sekolah,



Drs. HARIYANTO, M. Pd

Widyaiswara Tk. I

NIP. 196401051990031019



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR

DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 8 MALANG

Jl. Veteran No. 37 Kota Malang Telp. (0341) 551096 Email : smn8malang@gmail.com Web: www.sman8malang.sch.id

MALANG

KODE POS : 65145

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 /003/101.6.10.8/ 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang menerangkan :

Nama : **Novia Ayuningtyas**
NIM : 17770025
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Mahasiswa : Universitas Islam Negeri Malang

benar-benar telah melaksanakan Tesis di SMA Negeri 8 Malang pada tanggal 20 - 24 Mei 2019 dengan judul: *"Implementasi PPK pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang"*

Demikian surat penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 03 Januari 2020

Kepala SMA Negeri 8 Malang



Anis Isrofi, M.Pd

Pembina SMA

NIP. 19650117 198702 2 001

GUIDE INTERVIEW
Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan
SMAN 8 Malang
(Studi Multi situs)

Nama :

Jabatan :

Waktu wawancara :

Tempat Wawancara :

No Hp/ WA :

Wawancara dengan Waka Kesiswaan :

1. Bagaimana sekolah mengintegrasikan kurikulum dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?
2. Dalam pelaksanaannya, apakah sudah mengalami perubahan pada diri peserta didik?
3. Apakah ada evaluasi tersendiri terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), atau diintegrasikan dengan penilaian sikap peserta didik di sekolah?
4. Apa kendala yang dialami pada saat melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMA ini?
5. Apa solusi kedepannya agar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat terlaksana dengan baik dan membawa perubahan yang positif?

GUIDE INTERVIEW

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang (Studi Multi situs)

Nama :

Jabatan :

Waktu wawancara :

Tempat Wawancara :

No Hp/ WA :

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) :

1. Bagaimana perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)?
2. Bagaimana pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)?
3. Bagaimana evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)?
4. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menanamkan karakter Religius di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)?
5. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menanamkan karakter Nasionalis di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)?
6. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menanamkan karakter Mandiri di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)?
7. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menanamkan karakter Gotongroyong di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)?

Kegiatan apa yang dilakukan untuk menanamkan karakter Integritas di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)?

GUIDE INTERVIEW
Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Malang dan
SMAN 8 Malang
(Studi Multi situs)

Nama :

Jabatan :

Waktu wawancara :

Tempat Wawancara :

No Hp/ WA :

Wawancara dengan peserta didik :

1. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menanamkan karakter Religius di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)?
2. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menanamkan karakter Nasionalis di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)?
3. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menanamkan karakter Mandiri di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)?
4. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menanamkan karakter Gotongroyong di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)?
5. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menanamkan karakter Integritas di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)?
6. Dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang di integrasikan dalam pembelajaran, karakter apa saja yang biasanya ditekankan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI)?
7. Apakah ada variasi/ suasana baru setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung?
8. Perubahan perilaku apa saja yang dirasakan setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

DOKUMENTASI



Gambar 1.1 SMAN 2 Malang



Gambar 1.2 SMAN 2 Malang



Gambar 1.3 Pembelajaran di Kelas PAIBP SMAN 2 Malang



Gambar 1.4 Wawancara dengan Ibu Dwi Rifiani, M.Pd.I selaku guru Mata Pelajaran PAIBP



Gambar 2.1 SMAN 8 Malang



Gambar 2.2 SMAN 8 Malang



Gambar 2.3 Pembelajaran di kelas PAIBP SMAN 8 Malang



Gambar 2.4 Wawancara dengan bapak Ahmad Suyono, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAIBP



Gambar 2.5 Wawancara dengan peserta didik SMAN 8 Malang

RIWAYAT HIDUP



Nama : Novia Ayuningtyas
NIM : 17770025
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 05 November 1993
Fakultas/ Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Tahun Masuk : 2017
Alamat Rumah : Ds. Bakung, RT 1 RW 1 Kec. Bakung, Kab. Blitar, Jawa Timur
No. HP : 0822-2883-4341

Jenjang Pendidikan :

1998 – 2000 : TK Kartika Jaya, Bakung
2000 – 2006 : SDN Bakung 01
2006 – 2009 : MTsN Kota Blitar
2009 – 2012 : MAN Kota Blitar
2012 – 2016 : Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2017 – 2020 : Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 6 Januari 2020
Mahasiswa

NOVIA AYUNINGTYAS
NIM. 17770025